

# **PANDANGAN QURAIISH SHIHAB TENTANG PLURALISME AGAMA**

(Studi Analisa Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah)

**SKRIPSI**



Disusun Oleh:

**Ma'tiya Lu'luil Maknun**

**NIM: 210417002**

Pembimbing:

**Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.**

**NIP.1975041620090011009**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2023**

**PANDANGAN QURAISH SHIHAB TENTANG  
PLURALISME AGAMA**  
(Studi Analisa Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah)

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat  
guna memperoleh gelar sarjana program strata  
satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

**Oleh:**

**Ma'tiya Lu'luil Maknun**

**NIM: 210417002**

**Pembimbing:**

**Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.**

**NIP.1975041620090011009**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2023**

**ii**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'tiya Lu'lail Maknu

NIM : 210417002

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Pandangan Quraish Shihab tentang Pluralisme Agama  
(Studi Analisa Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Ma'tiya Lu'lail Maknu

NIM. 210417002

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
Kepada : Yth. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami baca/teliti, mengoreksi dan mengembalikan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ma'tiya Lu'luil Maknun  
Nim : 210417002  
Judul : Pandangan Quraish Shihab tentang Pluralisme Agama (Studi Analisa Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat di setujui untuk diajukan pada sidang munaqosah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ponorogo, 6 Februari 2023

Pembimbing,



Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.

NIP.1975041620090011009

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'tiya Lu'lail Maknun  
Nim : 210417002  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Pandangan Quraish Shihab tentang Pluralisme Agama  
(Studi Analisa Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 6 Februari 2023


Mengetahui

Menyetujui

Ketua Jurusan IAT

Pembimbing

  
Ima Runtaning, Uswatul H, MSI.  
NIP.197402171999032001

  
Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.  
NIP.1975041620090011009



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ma'riya Lulul Maknun  
Nim : 210417002  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Pandangan Quraish Shihab tentang Pluralisme Agama (Studi  
Analisa Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 24 Februari 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari  
persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an  
dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 15 Mei 2023

**Tim Penguji**

Ketua Sidang	: Irma Runtianing UH, M.S.I.	
Penguji 1	: Dr. Iswahyudi, M.Ag.	
Penguji 2	: Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.	

Ponorogo, 15 Mei 2023

Mengesahkan

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'tiya Lu'luil Maknun  
Nim : 210417002  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Pandangan Quraish Shihab Tentang Pluralisme Agama (Studi Analisa Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah)

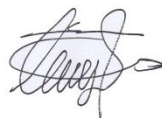
Dengan ini menyatakan bahwa naskah ini telah diperiksa dan di sahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id)

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Penulis,



Ma'tiya Lu'luil Maknun

NIM. 210417002

P O N O R O G O

## ABSTRAK

**Maknun, Ma'tiya Lu'luil. 2023.** Pandangan Quraish Shihab tentang Pluralisme Agama (Studi Analisa Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.

### **Kata Kunci: Pluralisme Agama, Tafsir al-Misbah.**

Quraish Shihab bukanlah satu-satunya pakar tafsir al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa modern membuatnya lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya. Beliau adalah seorang ulama' tafsir yang kompeten di nusantara, beliau berusaha menyentuh al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia modern saat ini yang dibahasakan dengan istilah membumikan al-Qur'an. dalam penafsiran cenderung menggunakan metode penafsiran tematik karena lebih tepat mengungkapkan kandungan al-Qur'an mengenai berbagai persoalan umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pemikiran Muhammad Quraish Shihab melalui karyanya yaitu Tafsir al-Misbah.

Metode yang digunakan dalam penelitiann ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian bersumber dari data primer yaitu dari Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Al-Misbah serta bersumber dari data sekunder salah satunya dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif.



Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang digunakan sebagai argumentasi pluralisme agama yaitu: Q.S. Al-Baqarah [2]: 62, 256, Q.S. Al-Maidah [5]: 69, Q.S. Al-Hajj [22]: 40, Q.S. Hud [11]: 118, dan Q.S. Yunus [10]: 99. Menurut Quraish Shihab ayat tersebut tidak lebih dari pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain, bukan kebenaran agama-agama tersebut. Kendati demikian bukan berarti agama-agama tersebut salah, melainkan sudah sempurna pada masanya, hingga datang agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw yaitu sebagai agama penutup dan agama penyempurna untuk agama-agama sebelumnya.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemikiran pluralisme beragama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*enlightment*) Eropa, tepatnya pada abad 18 Masehi. Masa ini adalah masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Mulailah muncul paham liberalisme, dengan komposisi utama pada kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.<sup>1</sup>

Meskipun hembusan angin pluralisme telah mewarnai pemikiran Eropa, namun masih belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Beberapa sekte Kristen ternyata masih mengalami diskriminatif dari gereja.<sup>2</sup> Sikap ini biasa disebut dengan eksklusivisme, yang mana merupakan pandangan umum terdapat dalam banyak agama, namun secara sederhana melihat kebenaran tetap hanya terdapat dalam tradisi agama sendiri,

---

<sup>1</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif: Gema Insani, 2005), 16.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 18

sedangkan agama lain tidak dianggap kebenarannya.<sup>3</sup>

Pada zaman modern sekarang ini terdapat beragam respon yang dikemukakan antarumat agama terhadap agama lain yaitu *pertama*, eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat. *Kedua*, inklusivisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya.<sup>4</sup> *Ketiga*, pluralisme adalah memandang bahwa berbagai agama memiliki nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing untuk menuju kebenaran sama.<sup>5</sup>

Dari berbagai macam respon yang dikemukakan antarumat agama terhadap agama lain di atas, adanya cara pandang atau pendirian lain yang dianggap bisa meredam untuk tidak mengatakan menghilangkan ketegangan antar umat beragama yaitu pluralisme agama, pluralisme agama merupakan manifestasi-manifestasi dari realitas yang

---

<sup>3</sup> Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an "Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama"* (Yogyakarta: pustaka SM, 2000), 20.

<sup>4</sup> Abu Bakar, "Argumen al-Qur'an Tentang Eklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 1 (2016): 46.

<sup>5</sup> Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an "Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama,"* 23.

satu.<sup>6</sup> Secara bahasa pluralisme agama adalah paham mengakui adanya agama-agama selain agama yang dipeluknya saat ini.<sup>7</sup>

Namun secara istilah, pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap, Yang Real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama. Hick ingin menegaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan “manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu, Dengan demikian semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain.”<sup>8</sup>

Sebagai seorang muslim, sikap yang harus diambil di tengah-tengah kehidupan pluralitas agama semacam ini, tentunya adalah dengan membuka kembali ajaran-ajaran agama yang tertuang dalam al-Qur’an. Jika kita membuka al-Qur’an, kita akan menemukan beberapa ayat yang seolah-olah bernuansa inklusif. Selain itu ayat-ayat ini bisa

---

<sup>6</sup> Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 16.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 16.

difahami sebagai pengakuan terhadap adanya pluralisme agama,<sup>9</sup> Diantaranya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 62)*

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 69)*

*“(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (Q.S. Al-Hajj [22]: 40)*

---

<sup>9</sup> Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an "Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama,"* 4.

*“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)”, (Hud [11]: 118)*

*“Tidak ada paksaan dalam (masuk) agama” (al-Baqarah [2]: 256)*

*“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”(Q.S. Yunus [10]: 99).*

Pada saat yang sama, kita juga akan mendapati beberapa ayat al-Qur’an yang bernuansa eksklusif. Diantaranya ayat-ayat tersebut adalah:

*“Sesungguhnya agama (yang benar dan diridhoi) disisi Allah adalah Islam”. (Ali - Imran: 19).*

*“Barang siapa yang mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan pernah diterima, dan dia termasuk orang-orang yang rugi di akhirat nanti”.(Ali -Imran: 85).*

*“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (al-Ma’idah: 3).*

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji pandangan Quraish Shihab terkait ayat-ayat yang biasanya digunakan argumentasi adanya pluralisme agama, adanpun alasan mengapa penulis memilih tokoh Quraish Shihab, karena beliau terkenal dengan pemikirannya yang moderat. Apakah pluralisme agama menurut Quraish Shihab

itu hanya sebatas mengakui keberadaan agama-agama lain atau mengakui kebenaran agama-agama lain. Untuk itu judul skripsinya yaitu **Pandangan Quraish Shihab Tentang Pluralisme Agama (studi analisa penafsiran kitab Tafsir Al-Misbah)**

#### **B. Rumusan masalah**

Rumusan masalah penelitian ini akan mempertanyakan persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat yang dijadikan argumentasi adanya pluralisme agama?
2. Bagaimana penafsir Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang digunakan untuk mengargumentasikan pluralisme agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsir Quraish Shihab di dalam kitab tafsir al-Misbah terhadap ayat-ayat pluralisme agama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan sekaligus menjadi khazanah bagi penulis.
2. Menambah cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan kajian-kajian al-Qur'an.
3. Agar pembaca tidak salah arti terhadap pluralisme agama.
4. Sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi mahasiswa, penelitian dan masyarakat pada umumnya, melalui pembuatan dan penyusunan karya ilmiah secara baik.

5. Sekaligus menjadi kontribusi keilmuan penulis terhadap IAIN Ponorogo.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Karya tentang pluralisme agama
  - a. Marsudi Utoyo. *Perspektif Agama-agama di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama*. MMH Jilid 44 No. 4. Palembang : 2015. Jurnal ini membahas tentang bangsa indonesia membutuhkan pluralisme untuk mengatur pluralitas. pluralitas mengandung bibit perpecahan, inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, dan merupakan pilar demokrasi. Pluralisme agama berarti membangun toleransi, kita harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati antar pemeluk agama.
  - b. Muhammad Taufiqurrohman. *Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an*, jurnal studi Islam dari UNSIQ Wonosobo. Jurnal ini berawal dari problem antar umat beragama yang kurang harmonis sehingga peneliti menghasilkan beberapa konsep dalam menjaga pluralisme agama sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam al-Qur'an. Adapun konsep-konsep tersebut di dalam al-Qur'an, pluralisme agama



telah banyak dijelaskan, diantaranya adalah tidak ada pemaksaan dalam beragama, Untuk itu apabila Allah menghendaki niscaya menjadi umat yang tunggal, satu suku, satu bangsa, satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki itu. Dan akhirnya, ada tiga konsep pluralisme agama yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu konsep pengakuan eksistensi agama lain, konsep kebebasan beragama dan konsep penghormatan Islam terhadap agama lain.

- c. Harda Armayanto. *Problem pluralisme agama*. Jurnal dari UNIDA Gontor, Ponorogo. Dalam jurnal ini menjabarkan ungkapan ketidaksetujuan agamawan terhadap paham pluralisme agama, paham ini mengandung polemik dan sangat problematik jika diterapkan dalam agama-agama yang ada. Setiap agama melihat pluralisme agama hanyalah kedok untuk mengikis keyakinan para pemeluk agama yang pada akhirnya memunculkan orang-orang ateis. Lama kelamaan, pemeluk masing-masing agama akan bersikap skeptis terhadap agamanya.
- d. Ufi Rufaida. *Pandangan al-Quran tentang Pluralisme Agama (Studi Komparasi Tafsir Al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridho dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Skripsi IAIN Ponorogo. Skripsi ini membahas pandangan al-qur'an tentang ide pluralisme agama yang tidak sesuai dengan eksklusivisme Islam. dan klaim terhadap ayat-ayat

sebagaimana di atas yang menyatakan mendukung gagasan pluralisme agama tidak benar termasuk pandangan dan penafsiran Rasyid Ridha dan Hamka yang menjadi kajian utama penelitian ini. Islam mengakui keberadaan (pluralitas) agama lain, tapi tidak mengakui kebenaran agama lain.

- e. Nika Khusna Azizah. *Pandangan al-Qur'an tentang Pluralisme Agama (Studi Analisa Penafsiran Asghar Ali Engineer)*. skripsi IAIN Ponorogo. Skripsi ini menganalisa pemikiran Asghar Ali melalui beberapa karyanya tentang gagasan seputar pluralism agama yang ia sandarkan dengan mengutip beberapa ayat al-Quran, Asghar Ali yang lebih condong pada pemikiran liberal, yang menganggap bahwa semua agama sama, sebuah sikap keterbukaan, toleransi dan saling menghormati agama-agama lain tanpa memaksakan kehendak dalam beragama surga pun tidak dimonopoli oleh satu golongan agama saja, asalkan dia berbuat baik dan berserah diri kepada Allah Swt.
2. Karya Qurraish Shihab
    - a. Aida Mega Kumalasari. *Ayat-Ayat Pluralisme Agama (Study Komparatif Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Dan Kitab Tafsir Al-Misbah)*. skripsi IIQ Jakarta. Skripsi ini membahas tentang didalam Al-Qur'an terdapat beberapa surat dan ayat yang aspek-aspek pluralisme agama, yakni tidak

adanya paksaan dalam beragama, realitas pluralisme agama, melindungi tempat beribadatan, berbuat adil kepada non-muslim dan hidup mampu hidup damai dalam bermasyarakat.

- b.** Lia Mar'atus Sholikhah. *Pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Toleransi Beragama (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Skripsi ini mengkaji tentang penafsiran Hamka dalam toleransi lebih memberi nuansa pada kesalehan sosial, M.Quraish Shihab memandang bahwa tidak menjadikan toleransi sebagai justifikasi untuk mengorbankan keyakinan agama. Penafsiran Hamka dan M.Quraish Shihab tentang toleransi beragama memiliki banyak persamaan yaitu sikap menerima dan menghormati terhadap pihak lain yang berbeda.
- c.** Marsudi Utoyo, *Wewenang dan Tugas Pemerintah dalam Perkembangan Paham Pluralisme Agama*, jurnal ini membahas pluralisme agama dalam kehidupannya di Indonesia adalah suatu realitas, Indonesia adalah negara yang berketuhanan bukan negara agama (sekuler). Hampir semua agama tumbuh dan berkembang di Indonesia, karenanya pluralisme agama seharusnya menjadi potensi dan kekuatan konstruktif-transfonatif, dan bukan potensi destruktif, yang justru mereduksi hakikat

pluralisme itu sendiri. Potensi konstruktif agama akan berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya, potensi destruktif agama akan mengemuka jika masing-masing komunitas umat beragama mengabaikan nilai toleransi dan kemuknaan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior terhadap agama lain.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka, ialah jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>10</sup> Adapun penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen

---

<sup>10</sup> Wahyuni Darmalaksana, “*Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati 2020), 2

kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>11</sup>

Metode penelitian yang peneliti terapkan di dalam penelitian ini, yaitu metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode ini membahas tema-tema khusus dalam al-Qur'an secara mendalam.<sup>12</sup> Peneliti mengambil kajian tafsir tentang pluralisme agama menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

### a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung atau pihak pertama. penelitian ini berasal dari sumber utama, yaitu al-Qur'an dan kitab *tafsir al-Misbah*.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat di peroleh oleh penulis dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Sumber data yang dimanfaatkan penulis adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku, terjemahan kitab tafsir Ibnu Katsir dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

## 3. Metode pengumpulan data

---

<sup>11</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B)*", (Bandung: Alfabeta cv, 2016), 9

<sup>12</sup> Makhfud, *jurnal Urgensi Tafsir Maudhu'i "kajian metodologis"*, vol 27 no 1, 2016, 14

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan peneliti untuk menelaah berasal dari kitab suci al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al-Misbah*. Dan sumber berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan pluralisme agama, yaitu Sumber pustaka akan dijadikan sebagai sumber data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

#### 4. Analisis data

Untuk mengetahui kebenaran ayat pluralisme agama di dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya. Peneliti merujuk kepada teks-teks dari karyanya yaitu *Tafsir Al-Misbah*. Oleh karena itu digunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni sebuah metode penelitian yang digunakan melalui pemaknaan kata atau pesan yang terdapat dalam dokumen.

Metode analisis tahlily menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang disajikan runtut sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf.<sup>13</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

---

<sup>13</sup> Abdul Muin Salim, dkk, *Metode Penelitian Tafsir Maudhu'i*, cet.1, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2012), 16.

Pembahasan dalam karya ilmiah ini di bagi atas lima bab, di mana masing-masing bab dibagi sub bab pembahasan, yaitu:

**Bab I.** Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah yang dirangkai dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini bermaksud untuk memberikan arahan supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis dengan rencana riset.

**Bab II.** Yaitu landasan teori dibagi menjadi dua bagian. Pertama, tentang definisi pluralisme agama, sejarah dan pandangan Al-Qur'an terhadap pluralisme agama.

**Bab III.** Merupakan pokok pembahasan yaitu penafsiran Quraish Shihab terhadap pluralisme agama terdiri dari sekilas tentang tafsir al-Misbah dan Analisis penelitian penafsiran ayat-ayat pluralisme agama di tafsir al-Misbah.

**Bab IV.** Pada bab ini penutup yang meliputi kesimpulan dari pemaparan yang telah penulis teliti yang kemudian di lanjutkan dengan saran-saran.

## BAB II

### PLURALISME AGAMA: DEFINISI, SEJARAH, DAN KONSEP PLURALISME

#### A. Definisi Pluralisme Agama

Secara etimologis, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “pluarisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “*al-ta’addudiyyah al-diniyyah*”, kata *ta’addud* yang berarti *katsrah* yaitu hal yang banyak atau beranek agama. Sedangkan kata *Ta’addudiyyah* berarti yang banyak atau berbilang (lebih dari satu).<sup>14</sup> dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Oleh karena itu istilah pluralisme agama ini berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. *Pluralism* berarti “jama’ ” atau lebih dari satu.<sup>15</sup>

Dalam buku bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, Pengertian kegerejaan: sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan. *kedua*, pengertian filosofis: sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar dan lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politis: suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik aliran apapun dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek

---

<sup>14</sup> Muhammad Taufiqurrohman dan Sofan Rizqi, “Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an,” *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2021): 218.

<sup>15</sup> Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 11.



perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian di atas sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.<sup>16</sup>

Agama pada hakekatnya adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Secara bahasa, kata “agama” berasal dari bahasa Sangsekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha yang berarti “tidak pergi” tetap di tempat, diwarisi turun temurun.<sup>17</sup>

Untuk mendefinisikan agama, setidaknya bisa menggunakan tiga pendekatan, yakni dari segi fungsi, institusi, dan substansi. Para ahli sejarah sosial (*social history*), cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis, suatu pandangan hidup yang *institutionalized* yang mudah dibedakan dari yang lain yang sejenis, misalnya secara alami sangat mudah membedakan antara agama Budha dan Islam hanya dengan melihat sisi kesejarahan yang melatarbelakangi keduanya dan ada dalam ajaran

---

<sup>16</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: tinjauan kritis*, 11.

<sup>17</sup> M. Yunus Firdaus, “Agama dan Pluralisme,” *Jurnal Ilmiah: Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 220.

keduanya; sistem kemasyarakatan, keyakinan, ritual dan etika.<sup>18</sup>

Sementara para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Sedangkan kebanyakan pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi, yaitu sesuatu yang sakral (*the sacred*).

Dari uraian di atas, definisi agama yang paling tepat adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme dan lainnya. Dan jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.<sup>19</sup>

Jadi semua tradisi atau agama yang ada di dunia ini adalah sama validnya, karena pada hakikatnya semuanya itu tidak lain hanyalah merupakan bentuk-bentuk respon yang berbeda yang dilakukan manusia

---

<sup>18</sup> Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 14.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 14.

yang hidup dalam tradisi keagamaan tertentu terhadap sebuah realiti transenden yang satu dan sama.<sup>20</sup>

Namun dari segi konteks di mana "pluralisme agama" sering digunakan dalam studi-studi dan wacana-wacana sosio-ilmiah pada era modern ini, istilah ini telah menemukan definisi dirinya yang sangat berbeda dengan yang dimiliki semula (*dictionary definition*).<sup>21</sup> John Hick, misalnya, menegaskan bahwa:

*"pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap, Yang Real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama"*<sup>22</sup>

Dengan kata lain, Hick ingin menegaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan "manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu. Dengan demikian semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain. Sangat jelas, rumusan Hick tentang pluralisme agama diatas adalah

---

<sup>20</sup> -----, Menceritakan Doktrin dan Ciri-Ciri Fahaman Pluralisme Agama, Brunei: UNISSA, 2017, 4.

<sup>21</sup> Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 15.

<sup>22</sup> John Hick, *problem of Regilious* (Houndmills, Basingtoke: The Macmillan press, 1985), 36

berangkat dari pendekatan substantif yang mengungkung agama dalam ruang (privat) yang sangat sempit dan memandang agama lebih sebagai konsep hubungan manusia dengan kekuatan sakral yang transendental dan bersifat metafisik ketimbang sebagai suatu sistem sosial.<sup>23</sup>

Dengan demikian telah terjadi proses pengebirian dan “reduksi” pengertian agama yang sangat dahsyat. Sesungguhnya, pemahaman agama yang reduksionistik inilah yang merupakan “pangkal permasalahan” sosio-teologis modern yang sangat akut dan kompleks yang tak mungkin diselesaikan dan ditemukan solusinya kecuali dengan mengembalikan “agama” itu sendiri ke habitat aslinya, titik orbitnya yang sebenarnya, dan kepada pengertiannya yang benar dan kompreherensif, tidak reduksionistik.<sup>24</sup>

Namun, ternyata paham reduksionistik ini semakin populer dan di terima di kalangan para ahli dari berbagai disiplin ilmu dan pemikiran yang berbeda, sehingga menjadi fenomena baru dalam dunia pemikiran manusia yang secara diametral berbeda dengan apa yang sudah dikenali secara umum. Yang unik dari fenomena baru ini adalah bahwa pemikiran “persamaan” agama (*religious equality*) ini, tidak saja dalam memandang eksistensi reel agama-agama (*equality on existence*), namun juga dalam memandang aspek esensi dan ajarannya (syariat),

---

<sup>23</sup> Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 15.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 16.

sehingga dengan demikian diharapkan akan tercipta suatu kehidupan bersama antar agama yang harmonis, penuh toleransi, saling menghargai (*mutual respect*) atau apa yang diimpikan oleh para “plural” sebagai “pluralisme agama”.<sup>25</sup>

Pluralisme ketika dipasangkan dengan agama; pluralisme agama (*religious pluralism*) mengalami perkembangan manka (*peyorasi*). Bukan hanya sebuah toleransi tetapi berubah menjadi faham yang memandang bahwa seluruh agama adalah sama dan sebanding. Dan setiap agama itu memiliki jalan yang berbeda tetapi menuju Tuhan Universal (The Real Ultimate) yang sama.<sup>26</sup>

## **B. Sejarah Pluralisme Agama**

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (enlightenment) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang disebut dengan titik perluasan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Moh. Isom Mudin, “Pluralisme Agama: Akar dan Justifikasi Al-Qur’an,” *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 2021, 101.

paham yang dikenal dengan “liberalism”, yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralism.<sup>27</sup>

Oleh karena itu paham “liberalism” pada awalnya muncul sebagai mazhab sosial politis, maka wacana pluralism yang lahir dari rahimnya, termasuk gagasan pluralisme agama, juga lebih kenal dengan nuansa dan aroma politik. Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralism agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kesamaan “pluralim politik”, yang merupakan dari produk dari “liberalism politik”.<sup>28</sup>

Dalam berjalannya waktu, Eropa mengalami pergolekan dan konflik yang menyebabkan teretusnya Revolusi Perancis teretusnya paham yang dikenal dengan “liberalisme” yang komposisi utamanya adalah yang di dalamnya terdapat kebebasan mutlak dalam pikiran, agama, etika, kepercayaan, berbicara, pers, dan politik. Prinsip-prinsip Revolusi perancis itu akhirnya dianggap sebagai *magna charta* liberalisme. Konsekuensinya adalah penghapusan hak-hak Tuhan dan segala otoritas yang diperoleh dari Tuhan; penyingkiran agama dari agama dari kehidupan publik dan menjadikannya bersifat individual.<sup>29</sup>

Selain itu agama kristen dan gereja harus dihindarkan agar tidak menjadi lembaga hukum sosial.

---

<sup>27</sup> Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 16.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, 17.

Pada masa Revolusi Perancis diakui bahwa gereja amat superior dalam mengatur pengikutnya. Slogan *extra ecclessiam nulla salus* dalam dogma Katolik (tidak ada keselamatan di luar gereja) dan *extra Christos salus* pada dogma Protestan (tidak ada keselamatan di luar Kristen) menjadi penyebabnya. Sejarah mencatat bagaimana siperioritas gereja mengungkung kebebasan manusia dalam berpikir dan berbuat. Apa yang tidak sesuai dengan kehendak gereja, ditunggu oleh hukum inkuisisi.<sup>30</sup>

Akhirnya, pada abad ke-19 masyarakat Eropa menjadi jengah dan muak sehingga melakukan pemberontakan terhadap gereja yang disebut gerakan heterodox. Tanggapan dari gereja yaitu melangsungkan konsili Vatikan II (*Vatican Council II*) pada permulaan tahun 60-an abad ke-20 yang mendeklarasikan doktrin “keselamatan umum” bahkan bagi agama-agama selain kristen.<sup>31</sup>

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teori dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama yang lain. Gagasan pluralisme agama bisa dilihat sebagai salah satu elemen gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19, dalam gerakan “liberal

---

<sup>30</sup> Harda Armayanto, “*Ploblem Pluralisme Agama*,” vol.10 No. 2, Ponorogo: UNIDA Gontor, 2014, 331.

<sup>31</sup> Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 17.

protestantism” yang dipelopori Frieddrich Schleiermacher.<sup>32</sup>

Jadi, pluralisme agama lahir akibat sekularisme dan proses sekularisasi masyarakat barat. Dalam hal ini, Muhammad Legenhausen, seorang pemikir muslim kontemporer menuturkan:

*“kebanyakan kalangan liberal sepakat bahwa liberalisme harus dipandang sebagai buntut dari munculnya Reformasi. Kebebasan nurani dalam urusan-urusan agama lebih dahulu muncul dan kemudian diperluas dalam bidang-bidang lain. Jadi toleransi terhadap berbagai pendapat yang berbeda tentang agama menjadi landasan yang paling utama dalam liberalisme politik. Dalam konteks ini, pluralisme religious bisa dianggap muncul belakangan yang berusaha mencari landasan teologi untuk toleransi ini”*.

Sikap kekristenan terhadap agama-agama lain dibagi menjadi tiga fase yaitu *Pertama*, sikap penolakan total. Sikap ini terlihat melalui dogma yang mengatakan bahwa semua orang non-Kristen akan dikirim ke neraka. *Kedua*, fase *epicycle* awal. Fase ini muncul dari kontak antara teologi-teologi Roma Katolik dan penganut agama lain mula-mula dengan orang protestan, kemudian juga dengan orang-orang non-Kristen, sampai akhirnya mereka menarik kesimpulan bahwa imam yang sejati juga ada di dalam agama-agama lain. *Ketiga*, fase *epicycles* terakhir,

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 18.



yang terdapat di gereja Roma Katolik Vatikan II hingga sekarang.<sup>33</sup>

Ada dua proposisi yang dipegang pada fase ini. Yaitu proposisi yang *pertama* mengatakan bahwa di luar Kristen tidak ada keselamatan, sedangkan yang kedua mengatakan bahwa di luar Kristen ada keselamatan. Proposisi *kedua* dipegang sebagai suatu fakta yang telah terbukti. Alasannya, jika konsep kesamatan dimuati dengan muatan yang bersifat pengalaman, seperti pembebasan dan pembaharuan manusia, maka harus diakui bahwa hal-hal tersebut juga bisa didapatkan di luar kekristenan.<sup>34</sup>

Sebenarnya kalau ditelusuri lebih jauh dalam peta sejarah peradaban agama-agama dunia, kecenderungan sikap beragama yang pluralistik, dengan pemahaman yang dikenal sekarang, sejatinya sama sekali bukan barang baru. Cikal bakal pluralisme agama ini telah muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan kabir (1440-1518) dan muridnya, yaitu Guru Nanak (1469-1538) pendiri agama “sinkhisme”.<sup>35</sup>

Hanya saja pengaruh gagasan ini belum mampu menerobos batas-batas geografi regional, sehingga

---

<sup>33</sup> Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, trans. oleh Arif Mulyadi (Jakarta: Lentera, 2002), 29.

<sup>34</sup> Chritian Sulistio, *(Teologi Pluralisme Agama John Hick: sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis)*.Pdf, Jurnal Teologi dan Pelayanan, 2001, 54–55.

<sup>35</sup> Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 20.

hanya populer di anak benua India. Ketika arus globalisasi telah semakin menipis pagar-pagar kultural Barat-Timur dan mulai maraknya interaksinkultural antar kebudayaan dan agama dunia, kemudian di lain pihak timbulnya kegairahan baru dalam meneliti dan mengkaji agama-agama Timur, khususnya Islam, yang disertai dengan berkembangnya pendekatan-pendekatan baru kajian agama (*scientific study of religion*), mulailah gagasan pluralisme agama berkembang secara pelan tapi pasti, dan mendapat tempat di hati para intelektual hampir secara universal.

Di kalangan para pemikir muslim modern, Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh Muslim Syi'ah modern, merupakan tokoh yang dianggap bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama dikalangan Islam tradional, yang kemudian namanya melambung tinggi sejajar dengan tokoh-tokoh pluralis yang lain seperti Ninian Smart, John Hick, dan Anne Schimmel.<sup>36</sup>

Nasr mencoba menuangkannya dalam tesisnya tentang pluralisme agama dalam kemasan shopia perennis atau perenni wisdom (*al-hikmat al-khalidah* atau “kebenaran abadi”), yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali “kesatuan metafisikal” (metaphysical unity) yang tersembunyi di balik ajara-ajaran dan tradisi-tradisi keagamaan yang pernah dikenal manusia semenjak Adam a.s. sampai masa kini.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 23.

Dengan demikian, menurut Nasr, memeluk atau menyakini satu agama dan melaksanakan ajarannya secara keseluruhan dan sungguh-sungguh, berarti juga memeluk seluruh agama, karena semuanya berporos kepada poros yang sama yaitu kebenaran hakiki. Perbedaan antar agama atau keyakinan, menurut Nasr, hanyalah pada simbol-simbol dan kulit luar saja, sedangkan inti dari agama tetap satu, sebagaimana yang akan kita bentangkan nanti. Semua agama sama dari bawah ke atas saling bedekatan dan akhirnya bertemu di titik puncak.<sup>37</sup>

### C. Konsep pluralisme agama

Setelah al-Qur'an mendeklarasikan kebebasan untuk beriman atau menjadi kafir. Allah swt. di dalam firman-Nya juga telah banyak menyampaikan bahwa pluralisme agama adalah sebuah *sunatullah*. Ayat-ayat yang relevan dengan pluralisme agama diklasifikasikan kedalam tiga konsep sebagai berikut: *pertama*, bahwa adanya pengakuan atas eksistensi agama-agama. *Kedua*, tidak ada pemaksaan dalam beragama. *Ketiga*, pembebasan untuk memilih agama sesuai dengan keinginan pribadi.<sup>38</sup>

#### 1. Konsep Pengakuan Atas Eksistensi Agama Lain

Begitu banyak Tuhan menuturkan tentang ide pluralisme ini, Tuhanlah yang menghendaki maklукnya berbeda-beda bukan hanya dalam

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>38</sup> Taufiqurrohman dan Rizqi, "Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an," 228.

realitas fisik, melainkan juga berbeda dalam ide, gagasan, keyakinan dan beragama sebagaimana yang disebut dalam al-Qur'an.<sup>39</sup> ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pengakuan atas eksistensi agama lain di dalam al-Qur'an ada tujuh yaitu: Al-Baqarah [2]: 62, Al-Baqarah [2]: 213, Al-Baqarah [2]: 148, Al-Maidah [5]: 69, Al-Hajj [22]: 17, Al-Kafirun [109]: 1-6, dan Hujurat [49]: 13.<sup>40</sup>

pengakuan Allah swt. terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras dan bangsa sangatlah jelas. Allah swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*”<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Khoiril Anas, “Menggali Prinsip-prinsip Pluralisme Agama dalam Sorotan Al-Qur'an: Analisis Hermeneutis Pemikiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1, 6 (2021): 122.

<sup>40</sup> Hadi Winarto, “Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an (Telaah terhadap Tafsir Departemen Agama),” *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2017): 74.

<sup>41</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 62.

Asba>b an-Nuzu>l ayat ini dikutip oleh Imam Al-T{abari> dalam tafsirnya yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang sahabat Anshor dari Bani Salim bin ‘Auf yang bernama Husain. Husain adalah seorang muslim, sementara kedua orang anaknya tetap beragama Nasrani, kemudian ia menghadap Rasulullah saw dan bertanya, “apakah saya harus memaksa keduanya untuk masuk Islam, karena mereka enggan kecuali tetap beragama Nasrani?” kemudia turunlah ayat di atas.

Diriwayatkan oleh Imad Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasiqy dari Mujahid bahwasanya ia berkata, “ketika salman menceritakan kepada Nabi Muhammad saw. tentang sahabatnya, Nabi bersabda”*mereka semua di neraka*”, salman berkata, “mendengar sabda tersebut, bumi ini seakan menjadi gelap bagiku” maka turunlah ayat diatas.<sup>42</sup>

Allah juga berfirman di dalam al-Qur’an Surat al-Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah, hari*

---

<sup>42</sup> Imad Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasiqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, vol. 1 (Bogor: Pustaka Imam, 2004), 121.

*kemudian, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.*"<sup>43</sup>

Inilah salah satu ayat yang mengandung toleransi besar ada dalam Islam. Islam membuka dengan lapang dada bagi sekalian orang yang ingin mendekati Tuhan dengan penuh iman dan amal shalih. Maka sebelum iman dibuktikan, yaitu memperdalam kesadaran akan adanya Tuhan dan beramal shalih yang membawa faedah bagi sesama manusia, masih sama saja kedudukan di antara pemeluk segala agama, yang agamanya itu baru sebagai mereka dan cap saja.<sup>44</sup>

Menurut tafsir Al-Munir ayat ini mengisyaratkan secara tersirat bahwa ahlul kitab tidak menegakkan agama Allah SWT, tidak menghafal dan memelihara nash-nash kitab-kitab suci yang diturunkan, tidak membiarkan apa yang ada pada mereka tetap apa adanya, tetapi mereka mentakwilkan, memplintir dan memberikan intepretasi dalam bentuk yang keliru dan rusak, tidak beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, dan tidak pula mengerjakan amal-amal saleh. Dan ayat ini memberi pelajaran, kita harus menyadari dan mengetahui bahwa kita sama sekai belum dianggap meneguhi sesuatu dari perkara agama,

---

<sup>43</sup> Q.S. Al-Maidah [5]: 69.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 1812.

hingga kita menegakkan Al-Qur'an, menjalankan petunjuknya dan mematuhi batasannya.<sup>45</sup>

## 2. Konsep Penghormatan Islam terhadap Agama Lain (Perdamaian)

Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain perlu digaris bawahi bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Toleransi yang ingin dibangun Islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah Al-Qur'an menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing. Seperti halnya di dalam al-Qur'an dari beberapa ayat-ayat al-Qur'an yaitu: Al-Baqarah [2]: 113, Ali Imron [3]: 55, An-Nisa' [4]: 86, Al-An'am [6]: 108, Al-An'am [6]: 164, Yunus [10]: 19, Yunus [10]: 93, An-Nahl [16]: 124, Al-Hajj [22]: 40, Asy-Syura' [42]: 10, As-Sajdah [32]: 25, Az-Zumar [39]: 46, Al-Mumtahanah [60]: 8.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah, dan Manhaj)*, jld 3, 599.

<sup>46</sup> Winarto, "Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an (Telaah terhadap Tafsir Departemen Agama)," 74.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.”<sup>47</sup>

Menurut Imad Ad-Din Abu Al-Fida Ismail dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Al-‘Aufi berkata dari Ibnu Abbas: “mereka dikeluarkan dari kota Makkah ke kota Madinah tanpa alasan yang benar, yaitu Muhammad dan sahabatnya. Adapun mereka sama sekali tidak berlaku buruk kepada kaum mereka serta tidak memiliki dosa, kecuali dikarenakan mereka menegaskan dan beribadah kepada Allah yang tidak ada sekutu baginya. Ini adalah *istithna‘ munqathi’* (pengecualian terputus) dihubungkan dengan hakekat yang sebenarnya.

P O N O R O G O

---

<sup>47</sup> Q.S. Al-Hajj [22]: 40.



Sedangkan menurut penilaian orang-orang musyrik, mereka telah melakukan dosa besar.”<sup>48</sup>

Telah dikatakan dalam kitab tafsir Al-Munir bahwa ayat ini merupakan sebab pertama pensyari’atan perang. Perang ini disyari’atkan untuk membela dan melindungi eksistensi dan hal-hal yang tidak boleh dilanggar, salah satunya melindungi tempat ibadah. dan ayat ini adalah informasi dari Allah SWT tentang hal-hal jejak langkah kaum Muhajirin jika Allah SWT meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan membentangkan dunia untuk mereka, serta tentang bagaimana mereka akan melaksanakan urusan agama.<sup>49</sup>

### 3. Konsep Kebebasan Beragama (Toleransi)

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah al-Qur’an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam. ada beberapa ayat al-Qur’an yang berkaitan yaitu: Al-Baqarah [2]: 256, Al-Maidah [5]: 48, Yunus [10]: 99, Yunus [10]: 103, Hud [11]: 118,

---

<sup>48</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasiqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, 5, 542.

<sup>49</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah, dan Manhaj)*, 9, 232–234.

Yusuf [12]: 103, Al-Isra' [17]: 15, Al-Kahf [18]: 29, dan Al-Kafirun [109]: 6.<sup>50</sup>

hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama) pendapat.”<sup>51</sup> (QS. Hud [11]: 118).

Menurut kitab tafsir Ibnu Katsir berkata bahwa Allah memberi kabar, bahwasanya Allah mampu untuk menjadikan manusia semuanya menjadi satu umat, baik dalam keimanan atau dalam kekufuran. Dan mereka selalu berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat. Sebagian dari yang diciptakan Allah ada yang berhak mendapatkan surga dan neraka jahanam.<sup>52</sup> Sebagaimana dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

“surga dan neraka saling berselisih, maka surga berkata: mengapa yang masuk kepadaku hanya orang-orang lemah dan orang-orang yang berperingkat rendah. Dan neraka berkata: aku dipenuhi dengan orang-orang yang sombong dan penguasa, maka Allah swt berfirman kepada surga:

<sup>50</sup> Winarto, “Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an (Telaah terhadap Tafsir Departemen Agama),” 75.

<sup>51</sup> Q.S. Hud [11]: 118.

<sup>52</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasiqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, 4, 393.

engkau adalah rahmat-Ku, denganmu aku murah hati siapa saja yang aku kehendaki. Dan Allah berkata kepada neraka: engkau adalah siksa-Ku, denganmu aku menyiksa siapa saja yang aku kehendaki. Setiap dari salah satu kalian berdua, mereka akan memenuhinya. Adapun surga, masih tetap ada di dalamnya tempat yang berlebih, sehingga Allah menciptakan makhluk untuknya yang menempati kelebihan tempat surga tersebut. Dan adapun tambahan, sehingga Rabb yang maha perkasa meletakkan kaki-Nya, maka neraka berkata: *cukup-cukup, demi kemulyaan engkau.*<sup>53</sup>

Allah juga berfirman di dalam al-Qur'an

Surat QS. Yunus [10]: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”*<sup>54</sup> (QS. Yunus [10]: 99).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah*

<sup>53</sup> *Ibid.*, 395.

<sup>54</sup> Q.S. Yunus [10]: 99

*...sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>55</sup>*

Toleransi yang ditanamkan oleh ayat inilah yang diambil dijadikan kesempatan yang baik oleh agama Kristen di negeri-negeri Islam buat mendesak umat Islam.<sup>56</sup>

Kebebasan seseorang untuk memilih agama yang pantas bagi dirinya merupakan bentuk dari kemanusiaanya yang sejati. Menurutnya kebebasan beragama merupakan tanda kedewasaan seseorang. Segala bentuk pemaksaan maupun menghalang-halangi kebebasan dalam beragama merupakan kekerdilan terhadap kedewasaan manusia. Pemaksaan itu dapat dikategorikan sebagai bentuk pertentangan terhadap ketentuan Allah sebagaimana yang tercerminkan Q.S. Yunus [10]: 99 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 256.<sup>57</sup>

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar menerangkan bahwa Allah itu mampu membuat manusia menjadi satu atas kehendaknya dengan memberikan contoh kisah semut dan lebah, dimana semua lebah bisa hidup akur semua tidak ada perkelahian, ada orang tuanya satu (ratu lebah) yang lain hanya ikut saja. Kalau Tuhan mau maka akan dibuat-Nya manusia

---

<sup>55</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 256.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Purnomo, “*Pluralisme Agama dalam Perspektif Nur Kholis Majid*. Pdf,” jurnal studi agama-agama, vol 1 No 1, Surabaya: Religio, 2011, 63.

seperti semut, namun Allah mentakdirkan yang lain. Manusia tetap saja dalam perselisihan, ada yang jadi Fir'aun dan jadi Musa. Ada orang-orang yang berfikiran besar dan agung, ada juga yang berfikiran sederhana dan ada yang diberi kecerdasan fikiran. Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia itu senantiasa berselisih dan memberi pengertian dari perikemanusiaan.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 5, 3571.

## BAB III

### PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP PLURALISME AGAMA

#### A. Sekilas tentang Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an lahir pada tanggal 16 februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang Guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1950-1986).<sup>59</sup> Beliau berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia).<sup>60</sup>

Di sela-sela kesibukannya, Quraish Shihab masih sempat terlihat dan mengikuti berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri dan aktif melahirkan karya ilmiah yang fenomenal dalam bidang tafsir nusantara. Beberapa buku yang telah dihasilkan ialah:

---

<sup>59</sup> Ali Geno Berutu, "*Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*," t.t., 3.

<sup>60</sup> Reni Kumalasari, "*Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia*," *Basha 'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 31 Desember 2021, 97, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.

*Tafsir al-Manar*: keistimewaan dan kelemahannya (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984), *filosafat hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1988), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Thlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati), *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), *Jilbab* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) dan lainnya.<sup>61</sup>

Tafsir Al-Misbah salah satu hasil karya dari M. Quraish Shihab. Kitab ini merupakan cara untuk memperkenalkan Al-Qur'an dengan hidangan bahasa setiap tema pokok surah, secara penulisan bagian terjemah ditulis dengan huruf miring sedangkan tafsirnya ditulis dengan huruf normal. Tafsir Al-Misbah wajah baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang, dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan yang lebih menarik.<sup>62</sup>

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an, keagungan dan kondisi Allah dapat menampung segala kemampuan,

---

<sup>61</sup> Kumalasari, "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia," 97.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 98.

tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Beliau juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengeritik tajam tentang sistematika urutan ayat dan surat, mereka juga melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Karena kaum Orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw.<sup>63</sup>Tafsir ini terdiri dari 15 volume sebagai berikut:

1. Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah
2. Surat Ali-Imran dan An-Nisa'
3. Surat Al-Maidah
4. Surat Al-An'am
5. Surat Al-A'raf, Al-Anfal dan At-Taubah
6. Yunus, Hud, Yusuf dan Ar-Ra'd
7. Surat Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl dan Al-Isra'
8. Surat Al-Kahfi, Maryam, Taha dan Al-Anbiya'
9. Al-Hajj, Al-Mu'minin, An-Nur dan Al-Furqan
10. Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qasas dan Al-Ankabut
11. Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', Al-Fatir dan Yasin
12. As-Saffat, Sad, Az-Zumar, Gafir, Fusillat, Asy-Syura dan Az-Zukhruf
13. Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaf, Az-Zariyat, At-TUR, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman dan Al-Waqiah
14. Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumuah, Al-Munafiqun,

---

<sup>63</sup> Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," 6.



At-Tagabun, At-Talaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Muddassir, Al-Qiyamah, Al-Insan dan Al-Mursalat

#### 15. Juz 'Amma<sup>64</sup>

Pada sebuah tafsir Al-Misbah yang dipakai dalam bentuk pendekatan tekstual yang di mana Quraish Shihab menulisnya di negara Mesir pada saat itu memaparkan problem keindonesiaan pada epistemologis yang dihadapkan oleh masyarakat Indonesia ketika tafsir itu ditulis. Mulanya penulisan tafsir al-Misbah hadir pada bulan Juni tahun 1999 pada saat itu Indonesia dihadapkan atas perubahan politik akan tetapi juga dinamika pemahaman keagamaan seperti halnya maraknya kajian mengenai kesetaraan gender dan membutuhkan pembangunan ikatan sosial antar umat beragama.<sup>65</sup>

### **B. Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme Agama di Tafsir Al-Misbah**

Pluralisme di sini, peneliti rujuk kepada apa yang menjadi pemikiran Muhammad Quraish Shihab di dalam kitab Tafsir Al-Misbah atas pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang pluralisme agama, di sini sebelum menafsirkan ayat beliau terlebih dahulu menceritakan sekilas tentang ayat

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> Abdi Alfikar dan Ahmad Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2 (1 Agustus 2022): 376, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>.

sebelumnya, seperti halnya saat akan membahas surat Al-Baqarah ayat 62 maka beliau akan membahas ayat sebelumnya yang juga masih berhubungan dengan ayat 62 yaitu Al-Baqarah ayat 54:

Ayat-ayat yang sebelum ini telah mengecam, bahkan mengecam orang-orang Yahudi yang durhaka, misalnya dalam Al-Baqarah ayat 54

*“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha penerima tobat lagi Maha Penyayang.”<sup>66</sup>*

tentu saja ancaman dapat menimbulkan rasa takut. Pada ayat yang akan kita terangkan ini Allah memberikan ketenangan kepada mereka yang mau untuk menerima ketenangan itu dan tuntunannya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 62:

1. Al-Baqarah [2] : 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang

---

<sup>66</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 54.

*Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”<sup>67</sup>*

Kemudian Quraish Shihab menerangkan bahwa melalui ayat inilah Allah memberikan jalan sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. “*siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir,*” dan beramal sholih bagi mereka ganjarannya telah tersedia di sisi Allah dan mereka tidak merasakan ketakutan. takut itu adalah kecemasan hati menyangkut sesuatu yang akan datang. Sedih adalah kecemasan hati menyangkut sesuatu yang telah berlalu. Jadi masa depannya tenang, masa lalunya sudah tidak ingat lagi kesedihan-kesedihan.<sup>68</sup>

Ayat ini sekarang dijadikan oleh sebagian orang untuk mempersamakan agama-agama. Karena ayat ini berkata “orang Nasrani, orang yang beriman , orang Yahudi, orang yang menyembah bintang dan barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian maka mereka tidak akan takut,” ini pemahaman yang sangat keliru sekali dari mereka itu:

---

<sup>67</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 62.

<sup>68</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,”* vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 214.

*Pertama*, firman Allah man a>mana bi>llah wa'l-yau>mil a>akhir “siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir,” dari potongan ayat di atas beliau menjelaskan apa yang dimaksud Tuhan, Allah itu yang bagaimana, Allah yang di maksud di sini yaitu Allah yang mana yang Maha Esa atau yang tidak Esa, pasti kan yang maha Esa. Allah yang Maha Esa ini mengutus Nabi yaitu Nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad saw.<sup>69</sup>

Kalau begitu orang-orang percaya Allah yang Maha Esa itu yang menurunkan Al-Qur'an, kemudian orang-orang ini yang Yahudi, Nasrani, orang-orang penyembah bintang yang di kecam selama mereka percaya kepada Allah yang maha Esa yang menurunkan kitab suci ini, itu yang tidak ada kekhawatiran bagi mereka. Jangan lantas berkata pokoknya kalau orang Yahudi, Nasrani, ataupun orang penyembah bintang selama percaya kepada Tuhan dan percaya pada hari akhir itu selamat. Bukan begitu maksudnya.<sup>70</sup> Kemudian untuk menjelaskan “mempercayai hari akhir” di perkuat dengan adanya hadist tentang keimanan yaitu :

<sup>69</sup> *Ibid.*, 216.

<sup>70</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah Ayat 62-65 MetroTV 2006,” *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah* (MetroTV, 2006), <https://youtu.be/ZbqPZcDZguU>.

قَالَ: صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ  
 الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: *Orang itu berkata, "engkau benar." Kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya. Orang itu berkata lagi, "beritahukan kepadaku tentang iman." Rasulullah saw menjawab, "engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-Nya, kepada para Rasul-Nya, kepada para hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk." Orang tadi berkata, "engkau benar." (HR.Muslim, no. 8)<sup>71</sup>*

Kita ini ada rukun iman, karena itu logikanya orang yang percaya kepada Allah pasti dia percaya Allah maha baik dan tidak akan meninggalkan manusia begitu saja, manusia pasti diberi tuntunan. Orang yang percaya kepada Allah pasti percaya akan hari pembalasan, karena banyak orang hidup di dunia yang berbuat baik tidak menikmati hasil kebaikannya. Banyak orang berbuat jahat tidak mendapatkan balasan dari perbuatannya, pasti ada hari keadilan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, "Hadist Arbain #02: Memahami Rukun Iman," dalam *Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat*, Hadist Al-Arbain An-Nawawiyah 02 (Yogyakarta: Rumaysho.com, 2017), <https://rumaysho.com/16663-hadits-arbain-02-memahami-rukun-iman.html>, 05/01/23.

<sup>72</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, 1, 216.

Siapa yang menyampaikan dari Allah tuntunan-tuntunannya itu, untuk mempermudah memahami diperlukan adanya percaya atau beriman atas semuanya. sehingga perlu percaya adanya Nabi, Nabi itu dapatnya dari siapa melalui malaikat sehingga perlu percaya adanya malaikat, apa yang disampaikan itu tertulis di dalam kitab kumpulan apa yang disampaikan itulah yang menjadi kitab, jadi kalau begitu ketika dia percaya kepada Allah dan hari akhir sehingga otomatis maksudnya percaya kepada Allah, rasul, kitab karena terlalu panjang makanya dipersingkat “siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir” intinya percaya kepada Allah jadi tidak perlu menciptakan toleransi dengan mengatakan bahwa kita semua sama karena memang kenyataan kita berbeda.<sup>73</sup>

Dalam tafsirannya dalam kitab *Tafsir al-Misbah* diterangkan bahwa ada sebagian orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, maka mereka akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi

---

<sup>73</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah Ayat 62-65  
MetroTV 2006.”

oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih.<sup>74</sup>

Pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan, padahal keduanya saling mempersilahkan. Bagaimana mungkin yang ini dan yang itu dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut atau sedih, sedang yang ini menurut itu, dan atas nama Tuhan yang disembah, adalah penghuni surga dan yang itu penghuni neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu, bukan saja takut tetapi disiksa dengan aneka siksa.<sup>75</sup>

Kemudian adanya surga dan neraka merupakan hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-nya. Jadi kita tidak ingin menciptakan toleransi dengan mengaburkan akidah, dalam saat bersamaan kita tidak ingin mengorbankan akidah demi toleransi. Nabi bersabda “tidak ada seorangpun yang masuk surga dengan amal ini” karena itu hak prerogatif Allah. Karena itu tidak ada yang mengklaim “ini

P O N O R O G O

---

<sup>74</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,”* 1, 216.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 216.

pasti masuk surga ataupun neraka” itu hak Allah.<sup>76</sup>

Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan dari hari kemudian kelak, agama siapa yang diestui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.<sup>77</sup>

Ayat ini sebenarnya mengajak, memberikan ketenangan kepada semua penganut agama bahwa ada jalan untuk mendapat kebahagiaan dan keselamatan, walaupun mereka dinilai berdosa atau menyimpang tapi ajakan Al-Qur'an jalan keselamatan yaitu mengikuti ini. Ayat ini menekankan tentang kita itu berbeda tetapi di dalam perbedaan itu kita bersatu Allah mempersilahkan kepada semua manusia untuk memilih agamanya masing-masing.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah Ayat 62-65 MetroTV 2006.”

<sup>77</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an,”* 1, 216.

<sup>78</sup> Imam Safi'i, “Pluralisme Agama sebagai Rahmatan Li Al-'Alamin,” *jurnal Teologia* 23 (2012): 437.



Ada juga yang memahami ayat ini sebagai justifikasi akan keberadaan agama-agama lain di luar Islam, namun justifikasi itu hanya pada aspek eksistensinya, bukan pada aspek kebenaran yang dikandung oleh agama-agama tersebut. Intinya, ayat ini sama sekali tidak melegitimasi kebenaran agama di luar Islam atau menjadi justifikasi adanya jalan keselamatan bagi umat Yhudi, Nasrani, dan Sabi'in sebagaimana yang menjadi keyakinan tafsir yang berorientasi kontekstual.<sup>79</sup>

Jadi secara penafsiran tekstual menganggap bahwa hanya ada satu agama yang mempunyai keselamatan hakiki, yaitu agama Islam. sedangkan penafsiran yang berorientasi kontekstual meyakini bahwa keselamatan (*salvation*) adalah milik semua golongan, yaitu siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal baik dari manapun asalnya baik Islam, Yahudi, Nasrani maupun Sabi'in.<sup>80</sup>

## 2. Al-Maidah [5]: 69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, tidak ada*

<sup>79</sup> Salamah Eka Susanti, “Konsep Keselamatan dalam Al-Qur’an,” *Humanistika* 4, no. 2 (2018): 84.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 89.

*rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.”<sup>81</sup>*

Sebelum lebih lanjut atas penjelasan ayat diatas Quraish Shihab menyampaikan sekilas tetang ayat sebelumnya, menurut beliau sudah banyak kecaman kepada ahl Kitab. Sebelum melanjutkan kecamannya, Al-Qur’an berhenti sejenak memulai ayat yang mengingatkan bahwa kecaman tersebut semata-mata disebabkan oleh ulah mereka sendiri, bukan karena ras atau keturunan mereka. Ini karena Allah tidak membeda-bedakan, dan karena itu pula datangnya penegasan ayat ini.<sup>82</sup>

Karena Allah tidak membeda-bedakan tapi bukan berarti juga menganggap semua agama itu sama, Quraish Shihab bila sekarang ada yang berkata begini “semua agama sama saja selama percaya kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh” apa itu maksudnya, dan jawabannya tidak. Menurut beliau kita itu perlu hidup harmonis tolerans tetapi jangan korbankan akidah, kita perlu menegakkan akidah tetapi kita tidak mengorbankan toleransi jadi harus sejalan karena kedua-duanya harus beriringan.<sup>83</sup> Karena sesungguhnya Allah menghendaki adanya

---

<sup>81</sup> Al-Maidah [5]: 69.

<sup>82</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,”* 1, 155.

<sup>83</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah Ayat 62-65 MetroTV 2006.”

keberagaman agama dan setiap agama juga beragam tingkat keimanannya sebagaimana yang ada dalam surat Ali Imran [3]: 84.<sup>84</sup>

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ  
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kami beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub beserta anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”*<sup>85</sup>

Kembali kepada arti dari surat al-Maidah ayat 69 yang mana “tidak ada rasa takut dan sedih bagi mereka yang mau beriman kepada Allah dan beramal shalih.” Kemudian ada pertanyaan “apakah orang Yahudi percaya kepada Allah?” Jawabannya iya, Allahnya sifatnya sama dengan Allah kita. Siapa yang dimaksud percaya kepada Allah.

Jawabannya kembali kepada ayat al-Qur’an yaitu surat al-Ikhlâs Allah itu *qulhu wa>llahu ahad* yang tidak mengesakan Allah sesuai dengan

<sup>84</sup> Siti Hajar dan Umayyah Umayyah, “Tafsir Ayat-ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 8 (31 Desember 2020): 243, <https://doi.org/10.24235/diyaaafkar.v8i02.7545>.

<sup>85</sup> Q.S. Ali Imran[3]: 84.

tuntunan Al-Qur'an maka tidak termasuk beriman kepada Allah. Yang dimaksud Allah disini adalah Allah yang dilukiskan oleh *qulhu wa>llahu ahad* dengan gambaran dengan percaya kepada hari kemudian yang dilukiskan pada al-Qur'an, Kembali ke ayat sebelumnya percaya pada Taurot, Zabur, Injil namun tidak percaya pada al-Qur'an tidak termasuk disini. Karena sesungguhnya masuk surga dan neraka itu hak prerogatif Allah, sehingga kita hanya bisa berdo'a dan berusaha yang terbaik.<sup>86</sup>

Ayat ini juga memiliki kemiripan makna, satu makna yang ingin dikemukakan, dan karena itu pula bentuk kata ash-Shabi'un yang digunakan di sini bukan ash-Shabi'in semacam surah al-Baqarah di atas, tlan yang sepintas harus demikian itu menurut kaidah kebahasaan. Ayat ini bermaksud menjelaskan kata *Al-S'obi'un* itu dilihat dari redaksinya bertujuan untuk menggariskan bahwahi "bahwa jangankan orang-orang Yahudi, Nasrani, para Shabi'un pun yang kedurhakaan mereka terhadap Allah jauh lebih besar, diterima taubatnya oleh Allah, apalagi Ahl al-Kitab itu, selama mereka beriman dengan benar dan beramal saleh."<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> "Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Maidah ayat 67-69 MetroTV 2006," *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah* (MetroTV, 2009), <https://www.youtube.com/watch?v=4iwfz8o2oYk>, 09/01/2023.

<sup>87</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,"* 3, 156.

Pada ayat lain kata *Nas}oru* maka juga disebut *Yahudi* tetapi kenapa di dalam ayat ini untuk Yahudi kalimatnya menggunakan *Ha>du>* adakah perbedaannya? Biasanya kalau al-Qur'an menggunakan kata *Yahu>d* maka konteksnya kecaman, konteksnya menggambarkan keburukan sifat (sikapnya buruk) misalnya "orang yang paling benci umat Islam itu adalah orang yahudi" ini menggunakan kata *Yahu>d*, tetapi kalau *al-ladhi>na ha>du>* itu netral bisa baik ada yang tidak baik memang Al-Qur'an itu tidak mengecap bahwa semua orang bani Israil sebagai orang-orang jahat ada juga yang baik.<sup>88</sup>

Definisi sesungguhnya amal sholeh itu mempunyai dua makna yang *pertama*, bermanfaat yaitu amal yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Semakin banyak manfaatnya untuk orang lain semakin bernilai amal itu. Dan *kedua* amal sholeh yang memenuhi nilai-nilainya, manusia itu harus mempunyai hubungan yang harmonis, kalau cekcok perlu buat *Islah* (perbaiki). pekerjaan (amal) yaitu penggunaan daya, setidaknya kita itu menggunakan ada 4 daya yaitu daya fikir kalau itu berfikir anda beramal, ada daya kalbu berhayal itu beramal, daya fisik

P O N O R O G O

---

<sup>88</sup> "Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah ayat 255-256 MetroTV 2006," *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah* (MetroTV, 2006), [https://www.youtube.com/watch?v=b2\\_ab3Bfesk](https://www.youtube.com/watch?v=b2_ab3Bfesk).

mengangkat barang itu beramal, semangat itu amal semuanya beramal.<sup>89</sup>

Inti ajaran agama yang disampaikan kepada manusia adalah beriman kepada Allah SWT. walau kenyataan manusia berbeda-beda dalam agama-agama yang dibawa oleh para nabi utusan Allah SWT. Bagaimana membuat manusia beriman dengan mengalihkan perhatiannya kepada berbagai fakta yang ada disekelilingnya bahkan mengubah fakta-fakta menjadi sesuatu yang lebih mendekati manusia kepada Allah SWT. Untuk mendapatkan kedamaian dan keselamatan, baik dunia dalam hubungan manusia sesama, maupun di akhirat sebagai tanggungjawab yang dijalannya.<sup>90</sup>

Ada tiga corak dari hubungan orang Islam dengan orang non Islam adalah toleransi penuh, hidup bersama dengan rukun dan damai (*peaceful coexistence*) bersama umat agama lain, sebagaimana dipraktikkan selama berabad-abad sejak zaman Rasulullah di Madinah, di Bagdad dan di Andalusia serta negari-negeri lain. Kaum Yahudi sendiri mengakui bahwa berabad-abad lamanya mereka hidup dibawah naungan orang Islam dalam keadaan selamat dan aman, sehingga mereka pun berpeluang membuat karya-karya

---

<sup>89</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, 3, 156.

<sup>90</sup> Abd Rahman dan I Marasabessy, "Al-Qur'an dan Pluralitas: Membangun Kehidupan Masyarakat yang jemuk," *Miqot* 36 (2012): 234.

yang menyumbang bagi kegemilangan peradapan Islam.<sup>91</sup>

Salah satu hikmah diciptakannya manusia berbeda-beda disamping supaya bisa saling mengenal adalah agar keragaman tersebut memacu manusia untuk saling bersaing, memacu diri menjadi yang terbaik diantar umat-umat agama lain dalam hal berbuat kebajikan.<sup>92</sup> Seperti firman Allah:

Artinya: “*Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*”<sup>93</sup>

### 3. Al-Hajj [22]: 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيُنْصِرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak

<sup>91</sup> Syamsuddin Arif, “Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Tsaqafah* 6 (2010): 158–59.

<sup>92</sup> Taufiqurrohman, “*Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an*,” 229

<sup>93</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 148.

*menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*"<sup>94</sup>

Dari Ibnu 'Abbas menceritakan bahwa dalam ayat ini Allah SWT telah mensyari'atkan jihad pada waktu yang tepat, pada saat di Mekkah orang-orang musyrik lebih banyak jumlahnya seandainya orang Muslim diperintah berperang dengan kaum mayoritas, maka akan hal itu akan menyulitkan kaum Muslim. Kemudian kaum Musyrik mengusir Nabi Muhammad SAW. mereka pergi ke negara Habasyah dan Madinah pada akhirnya mereka menetap di Madinah sebagai negeri Islam bagi mereka. Lalu Allah mensyariatkan jihad terhadap musuh-musuh mereka. Maka ayat ini adalah ayat pertama yang turun untuk tujuan itu.<sup>95</sup>

Kalau seandainya Allah tidak mengizinkan seseorang membela diri atau agamanya orang-orang yang kejam akan menindas, kalau tertindas biara, gereja, sinagoge, dan masjid bisa hancur

---

<sup>94</sup> QS. Al-Hajj [22]: 40.

<sup>95</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, 5, 542.



karena orang ini sangat kejam. maka Allah mengizinkan itu, sehingga biara, gereja, masjid dan lain itu tetap terpelihara.

Kalau begitu Allah menghendaki terpeliharanya gereja, kalau Allah tidak mengizinkan membela atau menghadapi perilaku orang yang kejam-kejam ini maka semua tempat ibadah akan runtuh seluruhnya. Kata ulama' itu wajar, memang Islam tidak melarang *lakum di>nukum wa liyaadi>n* yang dilarangnya adalah penganiayaan “siapapun yang menganiaya” dia di Gereja ataupun di tempat ibadah orang-orang Yahudi kenapa?, karena di sana disebut nama Tuhan. walaupun kita berbeda tetapi di sana tetap harus ditegakkan walaupun kita tidak setuju dengan agama mereka supaya hidup ini langgeng, damai dan soal keyakinan kita serahkan kepada Allah.<sup>96</sup>

Itulah mengapa masing-masing golongan mengkontruksi golongan lain yang berbeda sebagai dasar pertimbangan untuk mengelola perbedaan sekaligus menciptakan kebersamaan produktif antar golongan. Kebersamaan antar golongan merupakan visualisasi perdamaian. Kebutuhannya untuk menciptakan pola kehidupan

P O N O R O G O

---

<sup>96</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hajj Ayat 33-41, <https://youtu.be/wAuatc6pnbo> 21/11/2022.

yang harmonis dan damai merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.<sup>97</sup>

Selain pada surat hud ayat 40 Allah juga menjelaskan pada surat Al-Anfal ayat 61 di situ Allah menyampaikan jika pihak orang kafir yang cenderung berdamai, maka hendaklah kaum Muslim turut mengarah pada perdamaian. Perdamaian memiliki pengaruh besar atas kebaikan yang dilakukan, termasuk kepada lawan. Sehingga para musuh yang keras hatinya dapat luluh dengan kebaikan yang ditujukan kepada mereka, atau setidaknya lebih mudah diajak bernegosiasi mengenai konflik yang sedang dialami oleh kedua pihak sehingga perdamaian dapat terwujud.<sup>98</sup>

Ketiga ayat di atas satu sama lain saling mendukung, dan pada dasarnya memiliki penafsiran yang secara substansial sama, walau tampak perbedaan, bahwa kehidupan pluralitas dan saling menghargai sesama telah merupakan pengakuan Al-Qur'an. walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memahami ayat-ayat tertentu cenderung anti pluralisme. Suatu realitas masyarakat hari ini, tetapi dalam perkembangan selanjutnya akan ada perubahan ketika sumberdaya manusia elah tertantang dengan baik,

---

<sup>97</sup> Egi Tanadi Taufik dan Dzalfa Farida Humaira, "Membumikan Pesan Damai Al-Qur'an (As-Salam) Mediator Komunikasi Bangsa," *Jurnal An-Nida* 12, no. 2 (2020): 98.

<sup>98</sup> *Ibid.*, 102.

akan melahirkan suatu kondisi hidup yang lebih menghargai martabat dan kesempatan hidup bagi setiap manusia.<sup>99</sup>

Al-Qur'an menyebutkan agama-agama selain Islam seperti Yahudi dan Nasrani. Hal itu menandakan adanya pengakuan pluralisme agama. Dari pandangan tersebut maka melalui kajian ini akan dirumuskan dengan jalan mengadakan pelacakan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan makna pluralisme agama. Karena mereka berbeda, maka Allah menciptakan manusia.

Al-Gazali menyatakan bahwa bagaimana manusia dapat bersatu untuk mendengarkan yang satu saja, manusia telah diterapkan pada masa *azali* bahwa manusia akan terus berbeda-beda, kecuali orang-orang yang dikasihani Allah SWT. Dan karena berbeda-beda itu pula manusia diciptakan. Jika pluralisme agama merupakan faktor yang membuahkan perbedaan, maka makna dari teks al-Qur'an perlu dipahami lebih dalam lagi. Faktor kesatuan kemanusiaan menjadi sesuatu yang mengikat manusia, karena ada kemungkinan berbeda-beda karena latar belakang kelahiran, tetapi tidak berbeda dalam batin.<sup>100</sup>

Ayat ini menyatakan secara tegas keberadaan agama-agama di luar Islam. bahwa esensi semua

---

<sup>99</sup> Rahman dan Marasabessy, "Al-Qur'an dan Pluralitas: Membangun Kehidupan Masyarakat yang Jemuk," 235.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 235.

agama itu kembali pada Allah. Mungkin yang berbeda hanyalah sebutan “Tuhan” pada setiap agama. Dengan demikian juga dengan Islam, dalam kaitan keberadaan agama lain, Islam tetap menempatkan agama lain dalam kerangka realitas sosial untuk menjaga hak-hak kebebasan manusia untuk mengikuti dan meyakini suatu agama. Ini sekaligus mengakui adanya pluralisme agama yang menjadi penuntun hidup manusia.<sup>101</sup>

4. Al- Baqarah [2] : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>102</sup>

Keunikan kitab Tafsir Al-Misbah ini selalu menjelaskan sekilas keterangan ayat sebelumnya, dan pada sebelum ayat di atas menyinggung siapa Allah dan bagaimana kewajarannya untuk disembah, serta keharusan mengikuti agama yang ditetapkannya, maka bisa jadi ada yang menduga bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk menganut agama-

<sup>101</sup> Safi’i, “Pluralisme Agama sebagai Rahmatan Li Al-’Alamin,” 438.

<sup>102</sup> Al- Baqarah [2] : 256.

Nya, untuk menampik dugaan ini, datanglah ayat 256 diatas.<sup>103</sup>

Di sini Quraish Shihab mengawali dengan membahas *ayatul kursi*, diberi nama demikian karena ada kata *al-kursi* pada ayat ini, yang dimaksud *al-kursi* ada yang mengartikan sama dengan *al-Arsy* (singgasana di langit) ada lagi yang mengartikan secara metafor dalam pengertian kuasa Allah, dan juga ada mengartikan dalam arti pengetahuan jadi ayat ini menggambarkan pengetahuan Allah dan kekuatan Allah. Oleh karena itu ayat ini juga dinamakan ayat *al-Hifz*, yakni ayat yang berfungsi memelihara seseorang dari ancaman dan ketakutan.<sup>104</sup>

Setan tidak menyembah berhala atau tidak menyembah Tuhan kecuali Allah. Di sini Quraish Shihab mengibaratkan iman dengan tali maka seseorang harus berpegang dengan teguh dengan tali yang kuat dan tidak putus, ada tiga syarat untuk orang beriman sehinggalah bagaimanapun krisis yang dihadapinya, meski masuk dalam jurang dia masih mempunyai pegangan yang kuat, tidak akan putus sehingga ia tidak mungkin tidak tertolong dia akan ditolong oleh imannya. Jadi ayat ini menjelaskan tidak usah paksa orang

---

<sup>103</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,"* 1, 551.

<sup>104</sup> "Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah ayat 255-256 MetroTV 2006."

beragama, sampaikan ia mau terima alhamdulillah tidak terima itu tanggung jawab dia kepada Allah.<sup>105</sup>

Dalam ayat ini Allah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam beragama. Allah dan kewajaran-Nya, serta jelas pula bahwa dia memiliki kekuasaan yang tidak terbendung, maka bisa jadi ada yang menduga bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk menganut agama-Nya, apalagi dengan kekuasaan-Nya yang tidak terkalahkan itu. Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memiliki jalan yang benar, dan tidak terbawa ke jalan yang sesat.<sup>106</sup>

Ayat ini menggunakan kata *al-rushd* yang mengandung makna *jalan lurus*. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu. Ini bertolak belakang dengan *al-ghayy*, yang artinya *jalan sesat*. Jika demikian, yang menelusuri jalan yang lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap dan berkesinambungan.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah ayat 255-256 MetroTV 2006.”

<sup>106</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,”* 1, 556.

<sup>107</sup> *Ibid.*, 552.

Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti: Telah jelas mana yang benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan, karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan. Di sini telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu paksaan. Anda memaksa anak untuk minum obat yang pahit, karena Anda tahu bahwa obat itu adalah mudah untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya.<sup>108</sup>

Dalam surat al-Baqarah ayat 256, al-Qur'an menyebut taghut sebagai sesuatu yang harus diingkari agar manusia dapat berpegang pada ikatan yang kokoh dan tidak akan terurai, kata kerja *kafaro*, *yakfuru* memiliki makna dasar menutup. Kata kerja tersebut kemudian digunakan dalam pengertian mengingkari. Makna inilah yang digunakan oleh al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 ini. Dalam ayat ini, kufur kepada *taghut* diposisikan sebagai lawan dari iman kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa kedua kata itu, dalam konteks ini, merupakan antonim. Makna iman adalah *tashdiq* (pembenaran), makna kufur dalam

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, 255.

konteks ini adalah *takdzib* (pendustaan) atau pengingkaran (juhud).<sup>109</sup>

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Seberapa sulitnya keadaan, walau ibarat menghadap ke suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh, bahkan seandainya ia terjerumus masuk ke dalam jurang itu, ia masih dapat naik atau ditolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang mukmin, yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, tetapi sebentar lagi dia akan ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.<sup>110</sup>

Oleh karenanya hidup berdampingan tanpa mengusik agama orang lain merupakan suatu bentuk kebaikan yang nyata, karena masing-masing punya syari'at dan keyakinan masing-masing tanpa mencampur adukan apalagi disamakan. Sehingga kebebasan beragama

---

<sup>109</sup> Titok Priastomo, "Konsep Taghut dalam Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam* 4, no. 2 (2020): 262, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.325>.

<sup>110</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,"* 1, 256.



merupakan prinsip dasar ajaran Islam. memeluk agama sejatinya merupakan keyakinan mendalam terhadap setiap ajaran yang ditetapkan oleh agama itu sendiri. Bahkan setiap orang punya hak yang sama untuk menentukan sendiri agamanya.<sup>111</sup>

Secara singkat Allah menunjukkan jalan kekanan dan kekiri silahkan pilih yang anda pilih tapi masing-masing memiliki konsekuensi secara demokratis tidak ada paksaan. Kalau sudah dijelaskan berkali-kali kepada seseorang tapi dia tidak mau memperhatikan, siapa yang salah jangan berkata bahwa itu belum jelas. Kalau orang mau mempelajari agama ini pasti dia akan mengetahui bahwa ini adalah ajaran yang benar. Jangan berkata kelahiran kita menjadikan kita terpaksa memilih suatu agama karena juga banyak manusia orang lahir dengan suatu agama lalu berganti agama, Kalau begitu Tuhan tidak memaksa.<sup>112</sup>

Cerita ini contoh dari kutipan di atas diriwayatkan dari Abi Husayn al-Ansari dari Bani Salim bin 'A'waf bahwasanya terdapat dua anak laki-laki Nasrani memasuki kota Madinah yang memiliki ayah beragama Islam yang menatap di kota tersebut. Dalam riwayat tersebut diceritakan

---

<sup>111</sup> Munzir Hitami, "Nilai-nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17 (18 Juli 2021): 23, <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13826>.

<sup>112</sup> "Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah ayat 255-256 MetroTV 2006."

bahwa sang ayah berkata kepada kedua anaknya tersebut: “Demi Allah! Saya tidak akan pernah mendo’akan kalian berdua sehingga kalian mau masuk Islam.” mendengar perkataan ayah mereka, semakin menambah keengganan untuk masuk Islam, sehingga mereka malah memusuhi Rasulullah Saw. selang beberapa waktu, turunlah QS. Al-Baqarah ayat 256 ini. Setelah mendengar ayat tersebut, kemudian Rasulullah Saw membiarkan kedua anak itu meninggalkan kota Madinah.<sup>113</sup>

Karena itu kita harus mempelajari agama yang kita anut jangan ikut-ikutan jangan sampai salah, ini yang dikehendaki Allah sehingga beragama itu benar-benar berdasarkan pilihan dan pilihan itu atas dasar pertimbangan yang utuh.<sup>114</sup>

## 5. Hud [11]: 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu.

<sup>113</sup> Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, dan Zubaidah, “Ayat Toleransi dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Marah Labid,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019): 190.

<sup>114</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah ayat 255-256 MetroTV 2006.”

*Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama),”<sup>115</sup>*

Pada ayat sebelumnya tentang umat-umat yang dibinasakan Allah karena kedurhakaannya, meskipun Allah membinasakan semua umatnya tidak akan mengurangi kekuasaannya ataupun merugiannya. Untuk menegaskan hal tersebut, ayat ini meneruskan penjelasannya dengan menyatakan *dan sekiranya Tuhanmu*, wahai Muhammad, yang selama ini selalu berbuat baik dan membimbingmu *menghendaki* seluruh *manusia umat yang satu*, yakni menganut satu agama saja dan tunduk dengan sendirinya kepada Allah swt.<sup>116</sup>

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu.” Dia tidak jadikan kepala berbeda-beda, tidak jadikan pikiran berbeda-beda, dia jadikan kita seperti malaikat tetapi kita manusia rambut sama hitam tetapi pemikirannya berbeda-beda itu Tuhan ciptakan begitu mereka tidak berselisih atau berbeda pendapat kecuali orang yang mendapat rahmat, dan untuk memperoleh rahmat tersebut Allah menciptakan manusia jadi untuk mendapatkan berbeda tapi tidak berselisih antara

P O N O R O G O

---

<sup>115</sup> Hud [11]: 118.

<sup>116</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,”* 6, 374.

lain mendapat rahmat dan untuk itulah Allah menciptakan manusia.<sup>117</sup>

Awal ayat ini memerintahkan untuk beribadah dan pada akhir ayat juga memerintahkan untuk beribadah, inti kehadiran kita di muka bumi ini untuk beribadah kepada Allah SWT, dalam pengertian ibadah kepada Allah yang sangat luas. Dan Allah juga memberikan kebebasan memilih termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.<sup>118</sup>

Pada ayat di atas secara tegas mengatakan bahwa seandainya Allah hendak menjadikan manusia seluruhnya muslim, Allah pasti bisa, tapi Allah tidak berkehendak. Sehingga jenis manusia tidak menjadi umat yang satu. Allah memberi mereka kebebasan memilih sehingga *mereka senantiasa berselisih* pendapat, meskipun menyangkut persoalan-persoalan pokok agama yang mestinya tidak diperselisihkan. Mereka berselisih menurut kecenderungan, cara berpikir dan hawa nafsu masing-masing, serta bersikeras dengan pendapatnya.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Hud ayat 118 MetroTV 2006,” *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah* (MetroTV, 2012), <https://youtu.be/gYBbnmCcTS4>.

<sup>118</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,”* 6, 375.

<sup>119</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Hud ayat 118 MetroTV 2006.”

Secara bahasa ikhtilaf berasal dari kata *khalafa*, *yakhlifu*, *khalfan*. Adapun makna *khilafan* yaitu berbeda, mengganti, membelakangi, menyingkalkan keturunan. Perbedaan pendapat adalah perbedaan cara atau metode yang ditempuh oleh seseorang yang berbedandengan orang lain, baik perkataan, perbuatan, prinsip, keadaan.<sup>120</sup>

Dilanjutkan pada ayat 119 yaitu kecuali, yakni tetapi *orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu* tidak berselisih dalam prinsip-prinsip ajaran agama dan tetap mempertahankan kesucian fitrah mereka sehingga mereka percaya kepada Allah, dan keniscayaan hari kemudian dan percaya juga kepada para rasul-Nya, dan ajaran agama yang mereka sampaikan. Rahmat yang dimaksud oleh firmanNya: *illa man rahima rabbuk* “yakni kecuali yang dirahmati Tuhanmu” adalah hidayah/ petunjuk Allah sejalan dengan firmanNya:

فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu

---

<sup>120</sup> Muhammad Zuhadi dan Faisal, “Sikap dan Etika dalam Menghadapi Ikhtilaf Pendapat Mazhab Fiqih,” *Al-Qadha* 6, no. 2 (2019): 13.

*dengan kehendak-Nya kepada jalan yang lurus*"<sup>121</sup>

penggalan ayat ini bermakna perselisihan yang terjadi itu merupakan salah satu akibat dari penciptaan Allah terhadap manusia yang diberi kemampuan memilih dan memilih itu.<sup>122</sup>

Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa keanekaragaman beragama adalah *sunnatullah*, sebagai sebuah keniscayaan dan ketetapan Tuhan kesadaran akan keanekaragaman adalah hal yang sangat perlu untuk ditanamkan oleh setiap pribadi agar tidak menimbulkan sikap anti pluralisme agama yang berujung pada kekerasan, konflik berkepanjangan yang menelan banyak korban jiwa. Karena Islam, sangat menjunjung tinggi keadilan, perdamaian dan keharmonisan.<sup>123</sup>

Ayat ini memberikan pelajaran kepada umat Islam bahwa pada dasarnya masalah petunjuk iman dan Islam adalah urusan Allah dengan orang yang bersangkutan dan orang lain tidak berhak memaksakan kehendaknya sekalipun yang hendak dipaksakan itu adalah sesuatu yang benar. Disamping itu selain ayat ini ada juga ayat lain yang hampir sama yaitu Q.S. Yunus [10]: 99.

#### 6. Yunus [10]: 99

<sup>121</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 213.

<sup>122</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,"* 6, 377.

<sup>123</sup> Anas, "Menggali Prinsip-Prinsip Pluralisme Agama dalam Sorotan al-Qur'an," 122.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”<sup>124</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah pada ayat sebelumnya menceritakan tentang kaum Nabi Yunus yang mana mereka enggan beriman, dengan kasih sayang-Nyalah sehingga mereka sadar dan beriman yang mengantarkan kepada Allah swt. lalu ayat di atas turun untuk mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak, tapi sesungguhnya kebebasan itu tidak berasal dari manusia melainkan dari kehendak dan anugerah Allah.<sup>125</sup>

Jika Allah mau maka akan memaksa manusia, dengan cara yaitu dengan tidak memberi manusia pilihan dan tidak memberi manusia akal, alam raya ini dipaksakan misalnya kamu matahari harus beredar terbit di timur tenggelam di barat, air kamu harus tunduk pada saya cari tempat yang rendah, alam raya semua tunduk. Kalau manusia Dia “saya beri kamu kebebasan” kamu boleh beriman atau tidak beriman kalau Tuhan mau semua dia katakan beriman maka beriman

<sup>124</sup> QS. Yunus [10]: 99.

<sup>125</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,”* 6, 164.

semuanya itulah yang dimaksud. Jadi tuhan tidak mau paksa orang. Silahkan, manusia ini makhluk terhormat, bertanggung jawab dan kedudukannya tinggi sekali karena dia diberi pilihan.<sup>126</sup>

Karena Tuhan memberikan pilihan maka jangan paksa orang masuk Islam karena itu harus diberikan bagi semua orang kebebasan beragama, Nabi Muhammad sangat sayang kepada umat manusia sehingga beliau sangat ingin semua orang beriman tetapi Allah menyatakan “kalaupun engkau bermaksud melalkukan hal itu dan seandainya itu terjadi maka Allah tidak merestui.”<sup>127</sup>

QS. Hud [11]: 118 dan QS. Yunus [10]: 99 kedua ayat ini menegaskan bahwa seandainya Allah hendak menjadikan manusia seluruhnya muslim, Allah pasti bisa, tapi Allah tidak berkehendak. Sebab kalau pun manusia di bumi ini menjadi muslim, mereka tetap berkelahi dan berbeda pendapat. Karena itu keanekaragaman seharusnya tidak hanya dilihat sebagai fakta atau realitas kultural semata-mata. Ia juga seharusnya tidak diberi label-label atau klasifikasi-klasifikasi yang dihadap-hadapkan secara dikotomis: kuat-lemah atau atas-bawah, kanan-kiri, positif-negatif, laki-laki-perempuan, dan dilanggengkan.

---

<sup>126</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Yunus ayat 98-105 MetroTV 2006,” *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah* (MetroTV, 2012), <https://youtu.be/O3GQPrg3-as>.

<sup>127</sup> “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Yunus ayat 98-105 MetroTV 2006.”



Pluralisme seharusnya diberi makna sebagai proses saling melengkapi untuk menjadi “manunggal”.<sup>128</sup>

Secara global dari ayat ini adalah, iman yang tertanam pada setiap diri seseorang adalah kehendak dan anugerah dari Allah, manusia yang lemah ini tidak mempunyai hak untuk memaksakan iman, meski manusia adalah ciptaan yang paling sempurna dari pada makhluk yang lain. Ditambah lagi di dalam al-Qur’an telah dijelaskan bahwa manusia merupakan *klalifah* pemimpin di muka bumi ini, hanya melaksanakan tugas untuk berdakwah, mengajak dan memberi peringatan secara *hikmah* terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan dan melanggar aturan, tanpa disertai dengan adanya pemaksaan.<sup>129</sup>

Berlebihan dalam bertindak dan paksaan yang sudah melewati batas, hal demikian hanya bisa menghancurkan diri sendiri, kebebasan dalam memeluk agama yang sudah sesuai dengan keyakinan masing-masing merupakan hak bagi setiap orang. Allah Swt menciptakan bumi dan isinya untuk dijadikan dalil atau tanda kebesarannya. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat

---

<sup>128</sup> Safi’i, “Pluralisme Agama sebagai Rahmatan Li Al-’Alamin,” 437.

<sup>129</sup> Zamawi dan Bullah, “Ayat Toleransi dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Marah Labid,” 190.

menggunakan akalnya untuk memahami dalil-dalil-Nya.<sup>130</sup>

Dari sisi Sosiologis dan etis, pluralisme memiliki banyak nilai positif, terlebih pandangan pluralisme muncul justru dari kegagalan agama-agama dalam mengelola hubungan antar agama itu sendiri. Dengan demikian pluralisme merupakan kritik terhadap kegagalan agama-agama itu sendiri. Dan walaupun klaim kebenaran masing-masing agama yang merupakan suatu yang inheren dalam agama itu sendiri, tidak mungkin dapat dihilangkan dalam agama, namun bukan berarti agama berhak memaksakan kebenaran agama terhadap pemeluk keyakinan atau agama lain, pada sisi ini semestinya nilai-nilai pluralisme agama bisa diterima oleh pemeluk agama-agama.<sup>131</sup>

Ayat ini sebagai perintah bagi Rasulullah untuk menegaskan jika Allah berkehendak tentulah akan beriman semua manusia yang berada di muka bumi ini. Bagi Allah, itu dapat dilakukan dengan cara mencabut kemampuan manusia untuk memilih dan menghiasinya dengan hawa nafsu positif seperti halnya malaikat, namun Allah tidak menghendaki hal demikian dengan

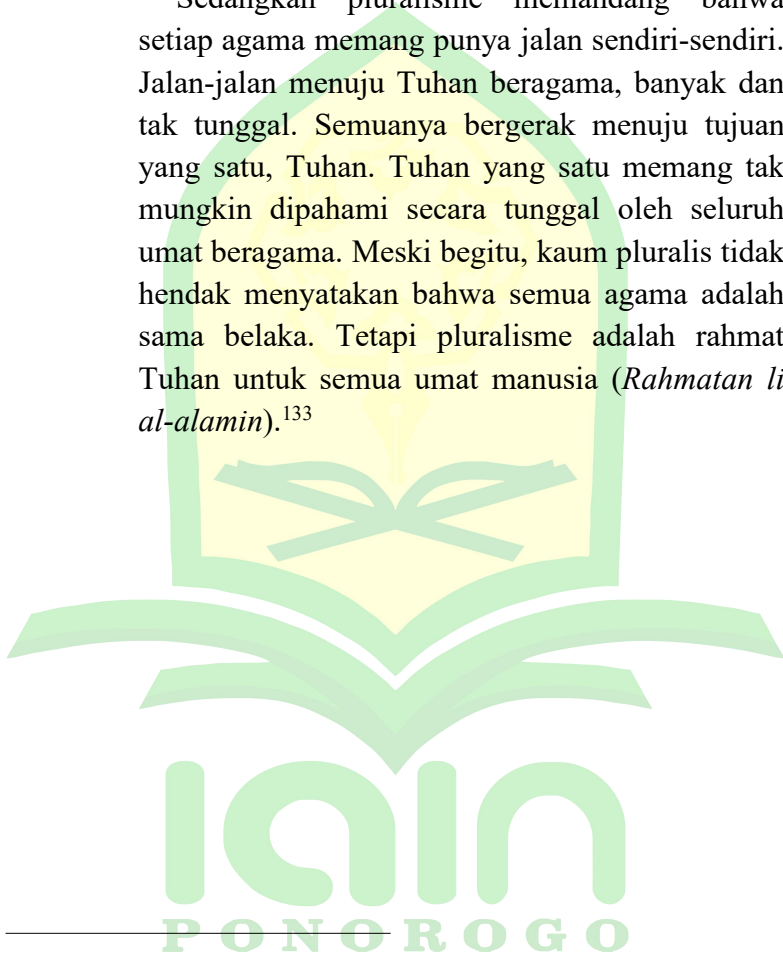
---

<sup>130</sup> Zamawi dan Bullah, 191.

<sup>131</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi pembaruan Islam: sekularisme, liberalisme, dan pluralisme: paradigma baru Islam Indonesia*, Cetakan I (Pasar Minggu, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat : Paramadina, 2010), 105.

tetap menganugerahi potensi akal dalam memilih dan kebebasan dalam beragama dan bertindak sebagai ujian bagi manusia.<sup>132</sup>

Sedangkan pluralisme memandang bahwa setiap agama memang punya jalan sendiri-sendiri. Jalan-jalan menuju Tuhan beragama, banyak dan tak tunggal. Semuanya bergerak menuju tujuan yang satu, Tuhan. Tuhan yang satu memang tak mungkin dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Meski begitu, kaum pluralis tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama belaka. Tetapi pluralisme adalah rahmat Tuhan untuk semua umat manusia (*Rahmatan li al-alam*).<sup>133</sup>



---

<sup>132</sup> Nor Salam, “Nalar Inklusif Ayat Kebebasan Beragama dalam Tafsir Al-Misbah,” *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2, 7 (2018): 157.

<sup>133</sup> Safi’i, “Pluralisme Agama sebagai Rahmatan Li Al-’Alamin,” 443.

## BAB IV

### ANALISA PANDANGAN QURAIISH SHIHAB TENTANG PLURALISME AGAMA

Pada bab II dijelaskan bahwa penafsiran mufasir Imad Ad-Din Abu Al-Fida Ismail dalam kitab Tafsir Ibnu, Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir, dan yang dibahas tentang penafsiran Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah, yaitu: Q.S. Al-Baqarah [2]: 62, 256, Q.S. Al-Maidah [5]: 69, Q.S. Al-Hajj [22]: 40, Q.S. Hud [11]: 118, dan Q.S. Yunus [10]: 99. Ayat yang dianggap merupakan ayat-ayat pluralisme, bahwa tidak ada paksaan dalam menganut suatu agama, karena sudah jelas mana yang benar dan mana yang sesat. Namun, Quraish Shihab memiliki pemikiran untuk menyentuhkan al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia modern saat ini yang dengan bahasa yang bisa diterima oleh manusia pada zaman sekarang ini.

#### A. Analisa Penafsiran Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Pluralisme Agama

Quraish Shihab merupakan mufassir kontemporer saat ini, dalam menafsirkan al-Qur'an Quraish Shihab menafsirkan secara kontekstual hingga tafsirannya ini memiliki corak *ijtima l-Adhabi* (sosial kemasyarakatan), hal tersebut dapat dilakukan sebab

tafsir ini selalu mengikuti perkembangan yang selaras dengan zaman sekarang.<sup>134</sup>

#### 1. Konsep Pengakuan Atas Eksistensi Agama lain

Al-Qur'an makna kebebasan seseorang yang secara *manthuq* maupun *mafhumnya* menunjukkan terhadap makna kebebasan dalam memilih untuk beriman ataukah tetap dalam kekufurannya.<sup>135</sup> Diantara ayat-ayat yang dimaksudkan adalah Al-Baqarah [2]: 62 dan Al-Maidah [5]: 69.

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”*<sup>136</sup>

Ada pernyataan dari Quraish Shihab bahwa “adanya surga dan neraka merupakan hak prerogatif Allah,” dari pernyataan tersebut ditegaskan bahwa setiap sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu atas seizin

---

<sup>134</sup> Alfikar dan Taufiq, “Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya,” 374.

<sup>135</sup> Salam, “Nalar Inklusif Ayat Kebebasan Beragama dalam Tafsir Al-Misbah,” 155.

<sup>136</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 62.

Allah dan masalah masuk surga dan neraka itu baik dari suatu kaum atau golongan itu sudah ditentukan oleh Allah.<sup>137</sup>



---

<sup>137</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,"* 1:216.

Intinya semua Allah akan memberikan ketenangan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian secara benar sesuai dengan yang diajarkan oleh para nabi-Nya, atau yang tercantum dalam kitab suci yang diturunkan-Nya. Jadi setiap kitab sudah sempurna pada masanya jadi seseorang yang menganut kitab sucinya pada masa juga akan menjadi tenang dan bisa masuk surga dengan seizin Allah.<sup>138</sup>

Surat Al-Baqarah [2]: 62 dan Al-Maidah [5]: 69 memiliki kemiripan redaksi yaitu dari penuturan penyebutan kelompok Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in. Quraish Shihab mengambil dari penafsiran Az-Zamakhshari di dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, ayat ini mengandung satu makna yang ingin dikemukakan, dan karena itu bentuk kata *ash-S{abi'u>n* yang digunakan disini bukan *ash-S{abi'i>n* seperti pada surat al-Baqarah.<sup>139</sup>

Dari penelitian surat al-Baqarah : 256 dan al-Maidah : 69, keduanya membahas kaum Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in. Dari semua kaum itu memiliki kesempatan untuk ketenangan akan adanya surga dan neraka, jadi setiap orang akan merasa tenang dan

---

<sup>138</sup> Shihab, 1:217.

<sup>139</sup> Shihab, 3, 156.

tidak takut dengan syarat seseorang itu beriman kepada Allah dan hari akhir serta berbuat sholeh. Dengan catatan mengikuti petunjuk yang sudah diberikan sesuai dengan para nabi sebagai utusan Allah swt.<sup>140</sup>

## 2. Konsep Penghormatan Islam terhadap Agama lain (Berdamai)

Multikulturalisme merupakan suatu istilah yang biasa dipergunakan untuk menjelaskan kehidupan di dunia yang beraneka ragam, realita keragaman ini ditekankan sebagai penerimaan budaya. Dari seluruh budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat mengenai sistem, kebiasaan, nilai-nilai.<sup>141</sup> Diantara ayat-ayat yang dimaksudkan adalah Al-Hajj [22]: 40.

*Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah*

---

<sup>140</sup> *Ibid.*,

<sup>141</sup> Misbahul Munir, *Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, Jurnal Studi Islam*, Vol4, No. 1 (Jnuari, 2018).



*benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*"<sup>142</sup>

Keragaman dan perbedaan tidak dapat dihindari walau dalam saat yang sama manusia dituntut oleh kedudukannya sebagai makhluk sosial untuk menyatu dalam bentuk bantu-membantu dan tolong-menolong. Keragaman dan perbedaan itu dapat menjadi rahmat selama dialog dan syarat-syaratnya terpenuhi. Karena itu, perbedaan tidak otomatis menjadi buruk atau bencana, sebagaimana tidak juga dipandang selalu baik dan bermanfaat.<sup>143</sup>

Pendapat ini diambil dari Ibn Asyur mengatakan bahwa "seandainya Allah tidak mengizinkan bagi penganut ajaran tauhid sejak sebelum datangnya Nabi Muhammad, untuk memerangi penganut kemusyrikan seperti kisah nabi-nabi terdahulu setiap masa ada yang menentang adanya tauhid, maka pastilah akan memusnahkan ajaran tauhid." sebagaimana Nabukadnazar menghancurkan Haikal Sulaiman.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> QS. Al-Hajj [22]: 40.

<sup>143</sup> Wido Q Supraha, "Pandangan Qurais Shihab Melihat Agama di Luar Islam," 24 Februari 2023, 11, <https://widosupraha.com/2010/03/06/pandangan-quraish-shihab-melihat-agama-di-luar-islam/>.

<sup>144</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," 9, 71.

Dari penelitian surat Al-Hajj [22]: 40 terdapat kisah dimana Nabi Muhammad diusir dari kampung halamannya, Kemudian umat Islam diperbolehkan membela diri apabila dianiaya, ada juga yang menyebut ayat ini sebagai sebab disyariatkan peperangan dan jihad. Dan tujuan dari adanya peperangan ini bukan hanya untuk membela diri saja namun juga untuk memelihara masyarakat yang agamis dari agrest musuh-musuh agama yang berupaya memadamkan nur ilahi, dan memusnahkan tempa-tempat peribadatan sehingga sirna rasa keagamaan, hilang ketaatan, dan peribadatan.

Jadi ayat Al-Hajj [22]: 40 ini mengajarkan untuk membela diri apabila dalam keadaan teraniaya dan untuk saling tolong menolong serta saling melindungi baik dari saudara satu agama maupun agama lain, kecuali orang yang berusaha menghilangkan ajaran Tauhid.

### 3. Konsep Kebebasan Beragama (Toleransi)

Penjelasan Quraish Shihab tentang Islam yang menjadikannya sebagai dasar dalam memeluk keyakinan dan sangat menghormati kebebasan dalam hal beragama, Diantara ayat-ayat yang dimaksudkan adalah Al-Baqarah [2]: 256, Yunus [10]: 99, Hud [11]: 118.

Artinya: “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”<sup>145</sup>

Kebebasan beragama dan berkeyakinan bukan suatu bentuk kebebasan yang diciptakan oleh masyarakat atau negara, melainkan anugerah Tuhan yang diberikan kepada setiap individu sejak dia terlahir di dunia. Karena kebebasan beragama itu pemberian Tuhan, maka pihak manapun tidak memiliki hak kewenangan untuk menghapusnya dengan alasan apapun.<sup>146</sup>

Pada surat Al-Baqarah ayat 256 ditekankan bahwa “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama*” Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agamanya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai,

---

<sup>145</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 256.

<sup>146</sup> Andress Muthi' Latansa, “Kebebasan Beragama Perspektif Al-Qur'an (Telaah QS. Al-Baqarah 256),” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2020): 144.

karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.<sup>147</sup>

Al-Zamakhshari dalam kitabnya memberikan pandangannya yaitu tidak ada paksaan untuk masalah keimanan melainkan memberikan kewenangan dan usaha sebagaimana firmanya dalam surat Yunus ayat 99. Maksudnya jikalau memaksa untuk beriman akan tetapi dia tidak menjalankan, untuk itu membangun perintah untuk berikhtiyar (berusaha) sungguh telah jelas antara yang benar dengan yang salah, perbedaan keimanan dari pada kekafiran dengan petunjuk yang jelas siapa yang melakukan perbuatan *taghut* dengan diperbudak setan dan patung-patung.<sup>148</sup>

Dari penelitian surat adalah Al-Baqarah [2]: 256, Yunus [10]: 99, dan Hud [11]: 118, ketiga ayat ini menegaskan bahwa Allah itu maha berkuasa sehingga memiliki kehendak untuk menjadikan manusia satu umat beragama, namun Allah tidak menghendaknya karena dari perbedaan atau perselisian itu memiliki hikmah untuk membuat manusia berkembang dalam bidang

---

<sup>147</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,"* 1:552.

<sup>148</sup> Achmad Zainul Arifin, "Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-Kasshaf," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 54.

ilmunya. Jadi perselisian itu tidak semua memiliki dampak yang negatif.

## **B. Konsep Pengakuan Atas Eksistensi Agama lain dalam Pluralisme Agama Menurut Quraish Shihab**

Pluralisme agama itu seperti dibentangkan di atas nampak indah, cantik, menjanjikan kedamaian, perdamaian diantara pemeluk agama dan keyakinan yang beragam, dan nampak sangat ramah terhadap keberagaman, keberlainan dan keberbedaan. Akan tetapi jika dicermati dengan seksama, pluralisme ini sesungguhnya telah melakukan pembodohan yang luar biasa dahsyat, penodaan harkat dan martabat manusia, pejungkir-balikan logika normal dan pada akhirnya, pengingkaran eksistensi agama-agama itu sendiri.

Dari penelitian dilakukan peneliti tentang pluralisme agama dari pendapat Quraish Shihab dari kitab tafsir al-Misbah dilihat dari salah satu ayat yang di sebut sebagai ayat pluralisme agama yaitu surat al-Baqarah [2]: 62, yang mana di situ menjelaskan tentang kaum-kaum di luar Islam memiliki kesempatan untuk mendapatkan keselamatan di hari kemudian dengan syarat mereka beriman dan beramal sholeh, selain itu bagaimana maksud dari beriman dan beramal sholeh yang tercantum dalam ayat ini, jadi di sini menunjukkan bahwa agama Islam mengakui keeksistensian agama-agama di luar Islam.

Kemudian dari pengamatan peneliti tentang kata “siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan berbuat sholeh” secara umum akan berfikir setiap umat memiliki kesempatan untuk mendapatkan keselamatan. Ada sebagian orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat dijadikan pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebutkan oleh ayat-ayat ini, selama mereka beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhir kelak, tidak pula akan bersedih.

Adapun pendapat Quraish Shihab tentang konsep keimanan dan beramal sholeh yaitu diawali dengan menguraikan percaya Allah yang Maha Esa itu yang menurunkan Al-Qur'an, kemudian untuk mempercayai bahwa Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu maka orang-orang akan bertanya wahyu itu dari mana, lalu diturunkan dengan bagaimana, dan banyak pertanyaan dan bagaimana alasannya. Dengan proses yang panjang itu maka orang akan mempercayai bahwa Nabi Muhammad itu penerima wahyu sehingga orang secara otomatis mempercayai adanya 6 rukun iman.

Memang akan panjang jika semua objek keimanan disebutkan satu persatu. Rasulullah dalam percakapan sehari-hari, sering hanya menyebutkan keimanan kepada Allah dan hari kemudian. Karena

keduanya sudah menunjukkan semua keimanan yang ada. Ada juga persyaratan *beriman kepada Allah dan hari kemudian*, seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut dari mereka, tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya.

Sedangkan jika dilihat dari surat al-Maidah [5]: 69, melihat keimanan dari kisah para *Ahl al-Kitab*, Quraish shihab mencoba melihat berbagai ayat yang terkait. Di dalamnya ia menemukan redaksi al-Qur'an yang bervariasi untuk menunjukkan keyakinan sekte yang beraneka ragam. Kebanyakan berisis kecaman meski sesekali bersikap memuji. Secara umum bisa dikatakan bahwa umat Nasrani lebih bersahabat dibandingkan umat Yahudi yang menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap umat Islam. Untuk umat Yahudi, Quraish Shihab melihat kecaman tersebut disebabkan oleh sikap politik dan ekonomi mereka.

Salain hal di atas, M. Quraish Shihab ketika menjelaskan *Ahl al-Kitab* juga tidak melepaskannya dengan pluralitas agama. Bahkan al-Qur'an, menurutnya dengan mengutip pendapat Ibn 'Arabi, sama sekali tidak melarang umat Islam untuk memberi sebagian hartanya kepada siapapun selama mereka tidak memerangi kaum Muslim dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum Muslimin dari tanah kelahiran mereka. Demikian juga larangan

mengangkat mereka menjadi wali dalam al-Qur'an tidaklah bersifat mutlak.

Pada surat al-Baqarah maupun al-Maidah itu sama menjelaskan adanya surga dan neraka, dan di katakan bahwa “surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah” memang harus diakui, namun bukan berarti setiap manusia tidak bisa berubah untuk menjadi lebih baik. Hak itu tetap milik Allah tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntutan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu, bukan dengan mengorbankan ajaran agama.

Dengan adanya penjelasan di atas bahwa bisa hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya semata dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir. Ditambah juga Menurut Quraish Shihab ayat tersebut tidak lebih dari pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain, bukan kebenaran agama-agama tersebut. Namun itu juga bukan berarti agama-agama tersebut salah, melainkan agama-agama tersebut sudah sempurna pada masanya. Hingga datang agama Islam yaitu sebagai agama penutup dan agama penyempurna untuk agama-agama sebelumnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan pada bab-bab sebelumnya dapat di simpulkan:

1. Ayat-ayat yang digunakan sebagai argumentasi pluralisme agama yaitu: Q.S. Al-Baqarah [2]: 62, 256, Q.S. Al-Maidah [5]: 69, Q.S. Al-Hajj [22]: 40, Q.S. Hud [11]: 118, dan Q.S. Yunus [10]: 99. Al-Qur'an mengakui dan melindungi agama-agama di luar Islam, seperti terdapat dalam firman Allah. Selain itu Al-Qur'an Memberikan hak antar pemeluk agama untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk agama lain yaitu dengan menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah umat beragama lain. Dan juga Allah diberikan kebebasan untuk menentukan agama apa yang ingin mereka anut dan Islam juga melarang adanya pemaksaan untuk memeluk agama tertentu.
2. Menurut Quraish Shihab ayat tersebut tidak lebih dari pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain, bukan kebenaran agama-agama tersebut. Namun itu juga bukan berarti agama-agama tersebut salah, melainkan agama-agama tersebut sudah sempurna pada masanya. Hingga datang agama Islam yaitu sebagai agama

penutup dan agama penyempurna untuk agama-agama sebelumnya.

## **B. Saran**

Bedasarkan temuan penelitian dalam karya ilmiah ini, diharapkan kajian ini akan berlanjut lebih mendalam agar lebih bermanfaat kedepannya dalam menyikapi permasalahan pluralisme agama. Izinkan penulis memberikan catatan penutup dengan sedikit saran.

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan kepada seluruh akademisi ataupun yang lain, dan adanya kesadaran untuk umat Islam keseluruhannya memahami bagaimana fungsi Rasulullah Muhammad SAW. dan apa yang harus kita lakukan agar bisa melakukan amal shalih yang nanti bisa kita persembahkan kepada Allah SWT. selain hal itu, sebagai seorang muslim dalam menyikapi sebuah wacana baru yang berkenaan dengan akidah/agama haruslah berhati-hati, karena setiap sesuatu pasti ada pertanggung jawabannya. Untuk itu kita juga harus mengecek kebenaran wacana tersebut pada sumber yang otoritatif.

Dan terakhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka saran dan kritik yang membangun akan selalu terbuka lebar untuk siapa saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Tuasikal, Muhammad. “Hadist Arbain #02: Memahami Rukun Iman.” Dalam *Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat*. Hadist Al-Arbain An-Nawawiyah 02. Yogyakarta: Rumaysho.com, 2017. <https://rumaysho.com/16663-hadits-arbain-02-memahami-rukun-iman.html>.
- Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasiqy, Imad Ad-Din. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari. Vol. 1. Bogor: Pustaka Imam, 2004.
- Alfikar, Abdi, dan Ahmad Taufiq. “Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas 2* (1 Agustus 2022): 373–80. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Anas, Khoirul. “Menggali Prinsip-prinsip Pluralisme Agama dalam Sorotan Al-Qur’an: Analisis Hermeneutis Pemikiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 1, 6 (2021): 22.
- Arif, Syamsuddin. “Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Tsaqafah* 6 (2010).
- Arifin, Achmad Zainul. “Pandangan Al Zamakhshshari Tentang Ayat-ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-

- Kasshaf.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2018).
- Bakar, Abu. “Argumen al-Qur’an Tentang Eklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 1 (2016).
- Berutu, Ali Geno. “Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab,” t.t., 20.
- . “TAFSIR AL-MISBAH MUHAMMAD QURAISH SHIHAB,” t.t., 20.
- Eka Susanti, Salamah. “Konsep Keselamatan dalam Al-Qur’an.” *Humanistika* 4, no. 2 (2018): 81–93.
- Firdaus, M. Yunus. “Agama dan Pluralisme.” *Jurnal Ilmiah: Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 213–29.
- Hajar, Siti, dan Umayah Umayah. “Tafsir Ayat-ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 8 (31 Desember 2020): 236. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7545>.
- Hitami, Munzir. “Nilai-nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara.” *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17 (18 Juli 2021): 8. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13826>.
- Ibn Mustafa az-Zauhaili, Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah, dan Manhaj)*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Kumalasari, Reni. “Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia.” *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 31 Desember 2021, 95–104. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.

- Latansa, Addresss Muthi'. "Kebebasan Beragama Perspektif Al-Qur'an (Telaah QS. Al-Baqarah 256)." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2020).
- Legenhauen, Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*. Diterjemahkan oleh Arif Mulyadi. Jakarta: Lentera, 2002.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. *Tafsir Tematik Al-Qur'an "Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama."* Yogyakarta: pustaka SM, 2000.
- "Menggali Prinsip-Prinsip Pluralisme Agama dalam Sorotan al-Qur'an.pdf," t.t.
- Mudin, Moh. Isom. "Pluralisme Agama: Akar dan Justifikasi Al-Qur'an." *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 2021.
- "ploblem pluralisme.pdf," t.t.
- "pluralisme agama dalam perspektif nur kholis majid.pdf," t.t.
- "(Pluralisme Agama Sejarah dan Keperihaln Semasa).pdf," t.t.
- Priastomo, Titok. "Konsep Taghut dalam Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam* 4, no. 2 (2020): 257–73. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.325>.
- Rachman, Budhy Munawar. *Reorientasi pembaruan Islam: sekularisme, liberalisme, dan pluralisme: paradigma baru Islam Indonesia*. Cetakan I. Pasar Minggu, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat: Paramadina, 2010.

- Rahman, Abd, dan I Marasabessy. "Al-Qur'an dan Pluralitas: Membangun Kehidupan Masyarakat yang jemuk." *Miqot* 36 (2012): 225–41.
- Safi'i, Imam. "Pluralisme Agama sebagai Rahmatan Li Al-'Alamin." *jurnal Teologia* 23 (2012): 430–46.
- Salam, Nor. "Nalar Inklusif Ayat Kebebasan Beragama dalam Tafsir Al-Misbah." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2, 7 (2018).
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an."* Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Supraha, Wido Q. "Pandangan Qurais Shihab Melihat Agama di Luar Islam," 24 Februari 2023. <https://widosupraha.com/2010/03/06/pandangan-quraish-shihab-melihat-agama-di-luar-islam/>.
- "Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah Ayat 62-65 MetroTV 2006." *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah*. MetroTV, 2006. <https://youtu.be/ZbqPZcDZguU>.
- "Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Baqarah ayat 255-256 MetroTV 2006." *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah*. MetroTV, 2006. [https://www.youtube.com/watch?v=b2\\_ab3Bfesk](https://www.youtube.com/watch?v=b2_ab3Bfesk).
- "Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Al-Maidah ayat 67-69 MetroTV 2006." *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah*. MetroTV, 2009. <https://www.youtube.com/watch?v=4iwfz8o2oYk>.
- "Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Hud ayat 118 MetroTV 2006." *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah*. MetroTV, 2012. <https://youtu.be/gYBbnmCcTS4>.

- “Tafsir Kitab Al-Misbah Surat Yunus ayat 98-105 MetroTV 2006.” *Tafsir Ayat Kitab Al-Misbah*. MetroTV, 2012. <https://youtu.be/O3GQPrg3-as>.
- Taufik, Egi Tanadi, dan Dzalfa Farida Humaira. “Membumikan Pesan Damai Al-Qur’an (As-Salam) Mediator Komunikasi Bangsa.” *Jurnal An-Nida* 12, no. 2 (2020).
- Taufiqurrohman, Muhammad, dan Sofan Rizqi. “Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an.” *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2021): 25.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif: Gema Insani, 2005.
- Winarto, Hadi. “Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an (Telaah terhadap Tafsir Departemen Agama).” *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2017).
- Zamawi, Baharudin, Habieb Bullah, dan Zubaidah. “Ayat Toleransi dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Marah Labid.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019).
- Zuhadi, Muhammad, dan Faisal. “Sikap dan Etika dalam Menghadapi Ikhtilaf Pendapat Mazhab Fiqih.” *Al-Qadha* 6, no. 2 (2019).